

PROFIL *BUILDING LEARNING POWER* SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA  
BELAJAR

SKRIPSI

Oleh:  
Shobakha Maulidia Cahyaningati  
NIM D74215069



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN MIPA

PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA

SEPTEMBER 2019

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shobakha Maulidia Cahyaningati

NIM : D74215069

Jurusan/ Prodi : PMIPA/ Pendidikan Matematika

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 29 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Shobakha Maulidia Cahyaningati

NIM. D74215069

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : SHOBAKHA MAULIDIA CAHYANINGATI

NIM : D04215069

Judul : PROFIL BUILDING LEARNING POWER SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Sutini, M. Si**

NIP. 197206071997031001



**Yuni Arrifadah, M.Pd**

NIP. 197306052007012048

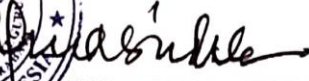
## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Shobakha Maulidia Cahyaningati** ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

  
H. Ali Masud, M.Ag. M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Tim Penguji Penguji I,

  
Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd

NIP. 19830821201101009

Penguji II,

  
Aning Wida Yanti, S.Si., M.Pd

NIP. 198012072008012010

Penguji III,

  
Dr. Sutim, M.Si

NIP. 197701032009122001

Penguji IV,

  
Yuni Arrifadah, M.Pd

NIP. 197306052007012048



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uisu.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SHOBAKHA MAULIDIA CAHYANINGATI  
NIM : D79215069  
Fakultas/Jurusan : FIK / PENDIDIKAN MATEMATIKA  
E-mail address : shobakha@uisu.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PROFIL BUILDING LEARNING POWER SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU  
DARI GAYA BELAJAR.

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2019

Penulis

( Shobakha Maulidia C. )  
nama terang dan tanda tangan

# **PROFIL *BUILDING LEARNING POWER* SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR**

Oleh: Shobakha Maulidia Cahyaningati

## **ABSTRAK**

Profil *Building Learning Power* siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik mempunyai deskripsi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan profil *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pembelajaran matematika. (2) mendeskripsikan profil *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam pembelajaran matematika. (3) mendeskripsikan profil *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) yang mempunyai gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik untuk dilakukan observasi. Kemudian dari 25 siswa tersebut diambil 3 siswa dengan ketentuan 1 siswa bergaya belajar visual, 1 siswa bergaya belajar auditorial, dan 1 siswa bergaya belajar kinestetik untuk dilakukan wawancara. Hasil data observasi dan wawancara tersebut selanjutnya dipaparkan dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa: (1) *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar visual pada komponen *Resilience* telah baik dengan skor 87.5%. Pada komponen *Resourcefulness* telah baik dengan skor 80%. Pada komponen *Reflectiveness* telah cukup baik dengan skor 77.5%. Pada komponen *Reciprocity* telah cukup baik dengan skor 73.3%. (2) *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada komponen *Resilience* telah baik dengan skor 83%. Pada komponen *Resourcefulness* telah baik dengan skor 93%. Pada komponen *Reflectiveness* telah cukup baik dengan skor 76%. Pada komponen *Reciprocity* telah baik dengan skor 85%. (3) *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik pada komponen *Resilience* telah baik dengan skor 81.25%. Pada komponen *Resourcefulness* telah baik dengan skor 80%. Pada komponen *Reflectiveness* telah baik dengan skor 79%. Pada komponen *Reciprocity* mendapatkan telah baik dengan skor 73%.

**Kata kunci:** *Building Learning Power*, gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik)

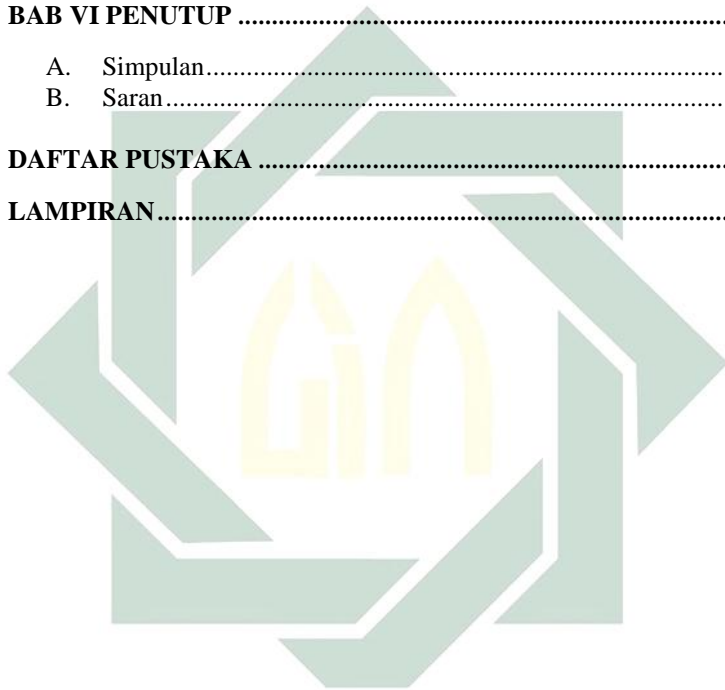
## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRISPI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>xiii</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Batasan Masalah` .....	12
F. Definisi Operasional .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
A. <i>Building Learning Power</i> (BLP) .....	15
a. <i>Building Learning Power</i> dalam konsep .....	17
b. <i>Building Learning Power</i> dalam praktik .....	28
B. Gaya Belajar .....	39
a. Gaya belajar visual .....	41
b. Gaya belajar auditorial .....	44
c. Gaya belajar kinestetik .....	46

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Jenis Penelitian .....	48
B. Waktu dan tempat penelitian .....	48
C. Subjek Penelitian .....	49
D. Teknik pengumpulan data` .....	53
E. Instrumen pengumpulan data.....	55
F. Keabsahan data.....	58
G. Teknik analisis data .....	59
H. Prosedur penelitian .....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. <i>Building learning power</i> siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pembelajaran matematika .....	65
1. Deksripsi data subjek visual .....	65
2. Analisis data subjek visual` .....	79
3. <i>Building learning power</i> siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pembelajaran matematika.....	89
B. <i>Building learning power</i> siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam pembelajaran matematika .....	91
1. Deksripsi data subjek auditorial .....	91
2. Analisis data subjek auditorial .....	103
3. <i>Building learning power</i> siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam pembelajaran matematika .....	114
C. <i>Building learning power</i> siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran matematika .....	115
1. Deksripsi data subjek vinestetik.....	115
2. Analisis data subjek inestetik` .....	127
3. <i>Building learning power</i> siswa yang memiliki gaya belajar inestetik dalam pembelajaran matematika .....	139
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>140</b>
A. Pembahasan <i>Building learning power</i> siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar .....	140
1. Profil <i>Building learning power</i> siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pembelajaran matematika .....	140



2.	Profil <i>Building learning power</i> siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pembelajaran matematika .....	143
3.	Profil <i>Building learning power</i> siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pembelajaran matematika ` .....	147
B.	Diskusi Hasil Penelitian .....	150
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>		<b>153</b>
A.	Simpulan .....	153
B.	Saran .....	154
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>156</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>157</b>

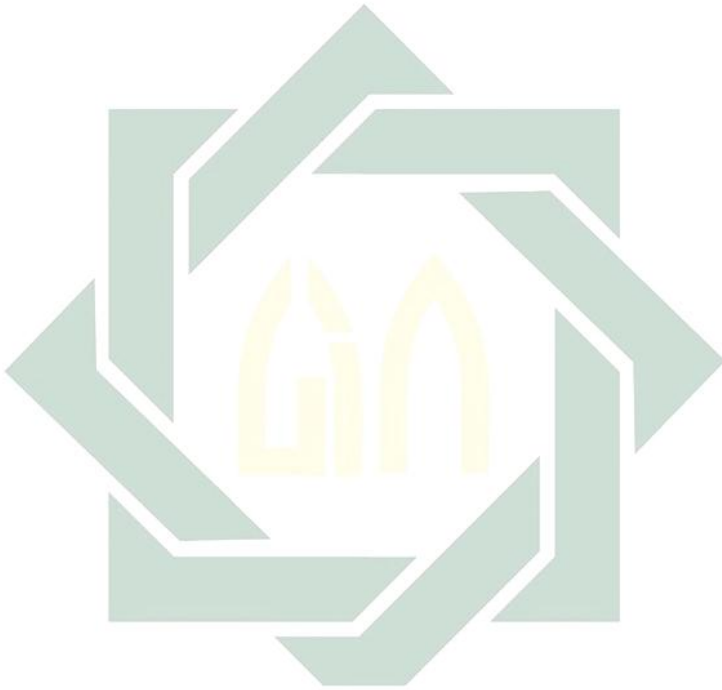


## DAFTAR TABEL

2.1	Komponen pendidikan inti <i>Building Learning Power</i> .....	27
2.2	Komponen Menciptakan Lingkungan Belajar ( <i>Enabling Environments</i> ) <i>Building Learning Power</i> .....	34
2.3	<i>Building Learning Power</i> dalam konsep dan paktik .....	36
3.1	Jadwal pelaksanaan Penelitian .....	49
3.2	Hasil Analisis Angket Tipe Gaya Belajar Kelas VIII-B SMP Insan Cendikia Mandiri ( <i>Boarding School</i> ) .....	51
3.3	Nama Anggota Kelompok Sesuai Gaya Belajar .....	52
3.4	Data subjek penelitian.....	52
3.5	Daftar Validator Instrumen Penelitian .....	58
4.1	Hasil Observasi 4R ( <i>Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity</i> ) dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Subjek Visual .....	66
4.2	<i>Building Learning Power</i> Subjek Visual Dalam Pembelajaran Matematika .....	90
4.3	Hasil Observasi 4R ( <i>Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity</i> ) dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Subjek Auditorial .....	91
4.4	<i>Building Learning Power</i> Subjek Auditorial Dalam Pembelajaran Matematika.....	114
4.5	Hasil Observasi 4R ( <i>Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity</i> ) dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Subjek Kinestetik .....	115
4.6	<i>Building Learning Power</i> Subjek Kinestetik Dalam Pembelajaran Matematika.....	138
5.1	<i>Building Learning Power</i> Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar (Visual, Auditorial, dan Kinestetik).....	151

**DAFTAR GAMBAR**

2.1 Peta Pikiran kekuatan belajar .....18  
2.2 menciptakan lingkungan belajar (*enable environments*) .....30



**DAFTAR LAMPIRAN**

2.3 Instrumen Gaya Belajar .....	158
2.4 Kisi-Kisi Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran .....	163
2.5 Lembar Instrumen Observasi Pelaksanaan Pembelajaran .....	165
2.6 Instrumen Pedoman Wawancara .....	172
2.7 Lembar Pedoman Wawancara .....	176
2.8 Pedoman Wawancara Untuk Siswa .....	177
2.9 Intrumen Pendukung .....	179
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	179
2.10 Lembar Hasil Validasi Observasi Pelaksanaan Pembelajaran .....	199
2.11 Lembar Hasil Validasi Pedoman Wawancara .....	208
2.12 Hasil Wawancara Dan Bukti Wawancara .....	217
2.13 Dokumentasi Penelitian .....	223
2.14 Surat Keterangan Penelitian .....	226
2.15 Surat Tugas Dosen Pembimbing .....	227
2.16 Kartu Konsultasi .....	228
2.17 Biografi Penulis .....	230

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan pendidikan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah kualitas pendidikan yang sangat rendah terutama untuk setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Menilai kualitas pendidikan dapat diukur dengan penilaian internasional yang berdasarkan dengan dua indikator yaitu penilaian *Human Development Index* (HDI) dan hasil penilaian *Programme For International Assessment* (PISA).<sup>1</sup>

*Human Development Index* (HDI) adalah pengukuran yang digunakan untuk melihat harapan hidup, tingkat baca tulis, pendidikan dan standar hidup di seluruh dunia. *Human Development Index* (HDI) digunakan untuk mengklasifikasikan apakah negara tersebut termasuk negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang. Ada 3 dimensi yang digunakan sebagai dasar perhitungan *Human Development Index* (HDI): 1) umur panjang dan hidup sehat, yang diukur adalah angka harapan hidup saat kelahiran, 2) pengetahuan, yang dihitung dari angka harapan sekolah dan angka rata-rata lama sekolah, 3) standar hidup layak, yang dihitung dari produk domestik Bruto atau kemampuan berbelanja perkapita.<sup>2</sup> Sedangkan *Programme For International Assessment* (PISA) adalah penilaian internasional yang dilakukan tiga tahun sekali untuk menguji akademis anak-anak sekolah yang berusia 15 tahun dan mengukur kemampuan membaca, matematika, sains dan problem solving.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wulan Dewi Sari, “*Program Building Learning Power Dalam Mengupayakan Mutu Sekolah Di SMP Negeri 1 Sidoarjo*”. (2015) Vol 1 No. 1,h 2.

<sup>2</sup> Tersedia: <http://www.id.undp.org/content/dan/indonesia/2017/doc/INS-2016-human-development-report-pdf> [diakses 14 oktober 2018]

<sup>3</sup> Tersedia [https://id.m.wikipedia.org/wiki/indeks\\_pembangunan\\_manusia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/indeks_pembangunan_manusia) [di akses 14 oktober 2018]

Posisi Indonesia dalam capaian *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2015 adalah 0,689 yang artinya Indonesia dalam kategori pembangunan manusia menengah dan Indonesia berada pada peringkat 113 dari 188 negara dan wilayah.<sup>4</sup> Sedangkan Posisi Indonesia dalam pengukuran *Programme international assessment* (PISA) pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun 2012. Dalam bidang sains meningkat dari 382 poin menjadi 403 poin, dalam bidang matematika meningkat dari 375 poin menjadi 386 poin, dalam bidang membaca dari 396 poin menjadi 397 poin. Uraian di atas menunjukkan bahwa posisi Indonesia pada tahun 2015 berada pada 6 peringkat ke atas dari tahun 2012 berada pada peringkat kedua dari bawah.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 62 dari 69 dalam bidang sains, peringkat 61 dari 69 negara dalam bidang membaca, dan peringkat 63 dari 69 negara dalam bidang matematika.<sup>6</sup>

Berdasarkan penilaian *Programme international assessment* (PISA) negara Finlandia termasuk salah satu negara yang menempati peringkat terbaik di dunia dalam bidang pendidikan terutama kualitas manusia. Menurut hasil penilaian *Programme international assessment* (PISA) negara Finlandia mendapatkan capaian skor yang cukup baik. Pada tahun 2015 negara Finlandia menempati peringkat kelima dengan index 0,97. Negara Finlandia mendapatkan skor rata-rata 531 dalam bidang sains, skor rata-rata 526 dalam bidang membaca, dan skor rata-rata 511 dalam bidang matematika.<sup>7</sup> Kerangka pemberdayaan potensi manusia merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh negara Finlandia, sebagaimana yang dikembangkan oleh prof. Guy Claxton dari Inggris dengan *Building Learning Power*.

---

<sup>4</sup> Margono, "Meningkatkan Kualitas Sekolah Dengan Membangun Kapasitas Belajar (*Building Learning Power*)", h 1.

<sup>5</sup> Mohammad tohir, "Hasil Pisa Indonesia Tahun 2015 Mengalami Peningkatan" tersedia Online: <https://matematohir.wordpress.com/2016/12/08/hasil-pisa-indonesia-tahun-2015-m>

<sup>6</sup> Tersedia <https://www.ubaya.ac.id> [di akses 14 oktober 2018]

<sup>7</sup> Tersedia: <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus-pdf> [di akses 1 November 2018]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wulan Sari Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Program *Building Learning Power* Dalam Mengupayakan Mutu Sekolah Di SMP Negeri 1 Sidoarjo” menunjukkan bahwa 1) pembangunan kapasitas belajar siswa dalam pembelajaran yang berhubungan erat dengan interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa serta strategi yang digunakan, 2) nilai-nilai karakter yang diterapkan yakni *Devout, Resilience, Reciprocity, Reflectiveness, dan Resourcefulness*, 3) Komitmen guru bisa dilihat ketika guru memberikan perhatian kepada siswa dan saat guru menyampaikan pelaporan hasil prestasi siswa kepada walimurid.<sup>8</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Mutiara dan Susarno Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Evaluasi Penerapan *Building Learning Power* dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sidoarjo” menunjukkan bahwa komponen produk dalam pelaksanaan *Building Learning Power* telah sesuai dengan komponen penerapan *Building Learning Power*.<sup>9</sup>

Penelitian lain terkait *Building Learning Power* dari Nuning Nurhidayah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* (BLP) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika” menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah baik dengan persentase 89%, pelaksanaan pembelajaran telah baik dengan persentase 91%, penilaian pembelajaran telah baik dengan persentase 80%, serta respon siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis *Building Learning Power* dikatakan positif karena menunjukkan

---

<sup>8</sup> Wulan Dewi Sari, “Program *Building Learning Power* Dalam Mengupayakan Mutu Sekolah Di SMP Negri 1 Sidoarjo”. (2015) Vol 1 No, h 1.

<sup>9</sup> Mutiara, Susarno.” *Evaluasi Penerapan Building Learning Power dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sidoarjo*”. Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan. (2014). Vol 2 No 2, h 1.

persentase jawaban peserta didik pada setiap aspek pertanyaan berada  $\geq 65\%$ .<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada salah satu guru matematika di SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa SMP Insan Cendikia Mandiri telah didirikan pada tahun 2012 dan *Building Learning Power* telah diterapkan dari tahun 2016 hingga sekarang yaitu kurang lebih 3 tahun serta berjalan dengan baik. Dengan adanya penerapan *Building Learning Power* di SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) diharapkan agar siswa mampu belajar setiap saat, dimanapun, kapanpun, dan dalam kondisi yang berbeda sehingga siswa siap menghadapi tantangan di masa depan dengan karakter keislaman yang kuat. Dengan menerapkan *Building Learning Power* dalam proses pembelajaran dilakukan secara maksimal tanpa mengesampingkan minat belajar siswa.<sup>11</sup>

Berdasarkan penuturan kepala sekolah (Ustadz Charis Santoso) SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) Sidoarjo mengatakan bahwa “ guru yang ada di SMP ICMBS sebelum menerapkan strategi pembelajaran berbasis *Building Learning Power* maka harus mengikuti supervisi *Building Learning Power* terlebih dahulu untuk mengujikan RPP yang telah dibuat Karena prinsip dari *Building Learning Power* adalah tidak ada siswa yang bodoh, sehingga pendidik dalam melakukan pembelajaran harus menyesuaikan dengan gaya belajar siswa agar pelajaran yang disampaikan oleh pendidik mudah diterima oleh siswa”.<sup>12</sup> Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait *Building Learning Power* dan penuturan guru mata pelajaran serta kepala sekolah SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) Sidoarjo, peneliti mengambil

---

<sup>10</sup> Nuning Nurhidayah, Skripsi: ” *Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Building Learning Power (BLP) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*”, (Surabaya: UINSA, 2018), h cover.

<sup>11</sup> Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru matematika SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) pada tanggal 23 November 2018.

<sup>12</sup> Nuning Nurhidayah, Skripsi:” *Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Building Learning Power (BLP) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*”, (Surabaya: UINSA, 2018), h 68.



refrensi kajian teori, instrumen penelitian dan tempat penelitian. SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) Sidoarjo merupakan salah satu sekolah menengah yang sudah menerapkan *Building Learning Power* selama 3-4 tahun terakhir.

*Building Learning Power* adalah sebuah strategi, pendekatan, kerangka yang dikembangkan oleh Prof Guy Claxton seorang praktisi pendidikan dari Brishol University. Pengembangan program ini mengacu pada sistem pendidikan terbaik yang diterapkan di negara finlandia, yaitu pada pengembangan kapasitas belajar siswa (*learning power*).<sup>13</sup> *Building Learning Power* merupakan cara untuk membangun kapasitas belajar siswa sehingga siswa tidak hanya unggul dibidang akademik tetapi unggul dibidang non akademik. *Building Learning Power* dapat membantu siswa untuk mengembangkan kecakapan kreasi, kecakapan akhlak, kecakapan dalam berprestasi, dan kecakapan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>14</sup>

Pada Proses pembelajaran, *Building Learning Power* dapat membantu guru agar tidak memberikan muatan materi yang dapat membuat siswa merasa bosan, namun dapat memberikan pengetahuan atau gambaran tentang kehidupan dan solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi di masyarakat.<sup>15</sup> *Building Learning Power* merupakan salah satu implikasi dari pengembangan kapasitas belajar siswa. *Building Learning Power* terdapat 4 komponen bagi siswa yang baik dalam belajar, kapasitas belajar tersebut yaitu: ketangguhan (*resilience*), kecerdasan (*resourcefulness*), refleksi

---

<sup>13</sup> Yulia nur anita, nanik setyowati, “Tingkat Tanggung Jawab Siswa Smp Negri 1 Sidoarjo Setelah Penerapan *Building Learning Power* (BLP)”. Kajian Moral dan Kewarganegaraan (2015) Vol 3 No 3, h 3.

<sup>14</sup> Wulan Dewi Sari, 2015 “Program *Building Learning Power* Dalam Mengupayakan Mutu Sekolah Di SMP Negri 1 Sidoarjo”. Vo, 1 No 1, h 2

<sup>15</sup> Acek Purnawan, Nadi Suparpto, 2014“Pengaruh Strategi Pembelajaran *Building Learning Power* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Rangkaian Arus Searah Di Kelas X MAN 6 Jombang “.Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF). Vol 3 No 3, h 109.

(*reflectiveness*) dan kesanggupan dalam kerja sama (*reciprocity*) dan dapat disebut dengan 4R.

4R yang ada dalam *Building Learning Power* yaitu: 1) ketanggungan (*resilience*) artinya siswa mempunyai sikap rela, tangguh dalam belajar, 2) kecerdasan (*resourcefulness*) artinya siswa memiliki keahlian dalam berfikir untuk mencari cara dalam belajar dengan kondisi yang berbeda, 3) refleksi (*reflectiveness*) artinya siswa memiliki keahlian dalam menyusun strategi dalam belajar, dan 4) kesanggupan dalam kerja sama (*reciprocity*) artinya siswa mampu kerja sama dengan baik. Kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama dengan diri sendiri atau kerja sama dengan orang lain. Berdasarkan asumsi peneliti, setiap siswa mempunyai skor 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) yang berbeda-beda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh gaya belajar siswa, gender, tipe kepribadian dan lain-lain. Setiap siswa mempunyai kemampuan atau kecakapan masing-masing, artinya tidak ada siswa yang bodoh hanya saja dalam proses pembelajaran pendidik perlu menyesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Drummond mendefinisikan gaya belajar sebagai “*an individual’s preferred mode and desired contition of learning*”. Gaya belajar dianggap sebagai cara belajar atau kebiasaan belajar yang disukai oleh pembelajar. Keefe memandang gaya belajar sebagai cara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya.<sup>16</sup> Gaya belajar merupakan suatu wadah berdasarkan kemampuan siswa untuk menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi yang telah diterima.<sup>17</sup> Gaya belajar menunjukkan keadaan psikologi yang menentukan bagaimana seseorang menerima informasi, berinteraksi, serta

---

<sup>16</sup> Ramlah, Dani Firmansyah, Hamzah Zubair, “*Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika ( Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)*”. Jurnal Ilmiah Solusi (2014). Vol 1 No 3, h 70.

<sup>17</sup> Nia Mentari, & Heps Nindiasari, & Aan Subhan Pamungka, “*Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar*”. Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 2018 Vol 1 No 2 h 78.

merespon pada lingkungan belajarnya.<sup>18</sup> Siswa akan belajar lebih efektif jika belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu cara yang disukai oleh siswa untuk menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi yang diterimanya.

Menurut Deporter dan Henarcki mengkalsifikasikan 3 tipe gaya belajar yaitu: gaya belajar siswa berdasarkan prefensi kognitif, profil kecerdasan, dan preferensi sensori.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini menggunakan preferensi sensori yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Siswa yang mempunyai tipe gaya belajar visual cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat dan lebih banyak menggunakan alat indra penglihatan untuk menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi, siswa yang mempunyai gaya belajar auditoral cenderung belajar melalui apa yang mereka dengar dan lebih banyak menggunakan alat indra pendengaran untuk menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi, siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik cenderung belajar melalui gerak dan sentuhan dan lebih banyak menggerakkan aktivitas tubuhnya untuk menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi.

Menurut Wahyuni pada dasarnya setiap individu memiliki ketiga tipe gaya belajar, namun tidak semuanya berkembang secara seimbang melainkan ada yang mendominasi dari ketiga gaya belajar tersebut.<sup>20</sup> Keberagaman gaya belajar yang dimiliki siswa memerlukan pemilihan strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang cocok agar kapasitas belajar siswa dapat berkembang dengan baik. Tujuan menggunakan

---

<sup>18</sup> Nurbaeti, Siti Nuryanti, Indarini Dwi Pursitasari. *“Hubungan Gaya Belajar Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Di Kelas X Smkn 1 Bungku Tengah.* e-Jurnal Mitra Sains. 2015. Vol 3 No 2 h 24.

<sup>19</sup> Bire,arlien, uda geradus, dan josua, 2014 *“Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa”.* Vol 44 No 2, h 169.

<sup>20</sup> Nia Mentari,& Hepsi Nindiasari,&Aan Subhan Pamungka, 2018 *“Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar”.* Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol 1 No 2 h 78.

gaya belajar preferensi sensori adalah agar dapat diamati dengan alat indra.

Tujuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis *Building Learning Power* adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan potensi yang dimiliki siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) tanpa ada batas, bahkan dapat melebihi potensi rata-rata yang telah diperkirakan. 2) mengubah paradigma pembelajaran dan mentransformasikan materi pembelajaran menjadi pengembangan potensi manusia, pada dasarnya setiap siswa mempunyai potensi yang sangat besar dan dapat dikembangkan dengan cara membangun kapasitas belajarnya. 3) dapat mengejar ketertinggalan Indonesia di negara-negara *Organization For Co-Operation And Development* (OECD), sehingga secara bertahap dapat meningkatkan pencapaian skor *Human Development Index* (HDI) dan *Program international assessment* (PISA).<sup>21</sup>

Sebagai praktisi dibidang pendidikan peneliti tertarik untuk lebih lanjut mengkaji terkait 4R (*resilience, resourcefulness, reflectiveness, dan reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power* ditinjau dari gaya belajar yang dimiliki siswa pada pembelajaran matematika. Dalam hal ini penelitian akan dilaksanakan di sekolah yang telah menerapkan *Building Learning Power*, salah satu sekolah yang telah menerapkan *Building Learning Power* adalah SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*). Berdasarkan uraian diatas yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “**Profil *Building Learning Power* Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar**”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Yulia nur anita, nanik setyowati, “*Tingkat Tanggung Jawab Siswa Smp Negeri 1 Sidoarjo Setelah Penerapan Building Learning Power (BLP)*”. Kajian Moral dan Kewarganegaraan (2015) Vol 3 No 3, h 12.

1. Bagaimana profil *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana profil *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam pembelajaran matematika?
3. Bagaimana profil *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran matematika?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan profil *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk mendeskripsikan profil *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam pembelajaran matematika.
3. Untuk mendeskripsikan profil *Building Learning Power* siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran matematika.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah wawasan keilmuan, khususnya dibidang pendidikan matematika mengenai profil *Building Learning Power* dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar siswa.
2. Manfaat praktis, diharapkan dapat menambah wawasan bagi pihak sekolah terkait profil *Building Learning Power* siswa ditinjau dari gaya belajar, sehingga pendidik dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, khususnya pada 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power*.

3. Bagi peneliti dan pembaca diharapkan dari hasil penelitian memberikan wawasan pengetahuan mengenai profil *Building Learning Power* siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar.

#### E. Batasan Masalah

Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika.
2. Penelitian ini dilakukan di sekolah yang telah menerapkan *Building Learning Power*, yaitu di SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) Sidoarjo.
3. Subjek penelitian yaitu kelas VIII-B yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.
4. Pada penelitian ini, peneliti mengambil materi bangun ruang sisi datar dan saat proses pembelajaran pendidik menerapkan model pembelajaran kooperatif.
5. Dalam komponen *resourcefulness*/ kecerdasan, peneliti hanya melihat kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) dan kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*).

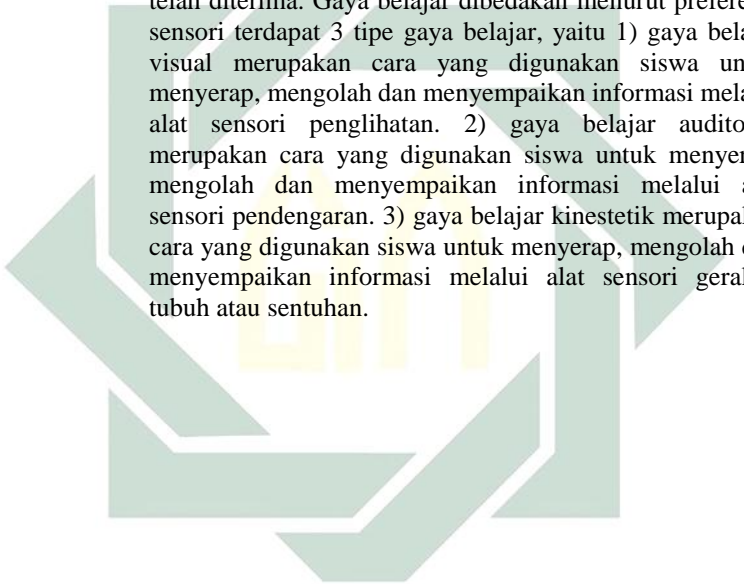
#### F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang didefinisikan sebagai berikut:

1. *Building Learning Power* adalah strategi yang digunakan untuk mengembangkan *learning power* siswa sehingga siswa tidak hanya unggul dibidang akademik tetapi juga unggul dibidang non akademik. *Building Learning Power* terdapat empat komponen diantaranya; 1) *Resilience* adalah kondisi siswa yang siap rela dan usaha keras dalam menghadapi masalah atau tantangan serta mencari cara untuk terus belajar. 2) *Resourcefulness* adalah kondisi siswa yang siap dan mampu belajar dalam kondisi yang berbeda. 3) *Reflectiveness* adalah kondisi siswa yang siap dan mampu menyusun cara atau strategi dalam belajar sehingga

siswa menemukan cara belajar yang lebih baik, dan 4) *Reciprocity* adalah kondisi siswa yang siap dan mampu belajar dengan diri sendiri atau belajar dengan orang lain.

2. Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar yang sudah dirancang dan melalui serangkaian kegiatan, sehingga siswa memperoleh kompetensi matematika yang telah dipelajari
3. Gaya belajar adalah cara yang digunakan oleh siswa untuk menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi yang telah diterima. Gaya belajar dibedakan menurut preferensi sensori terdapat 3 tipe gaya belajar, yaitu 1) gaya belajar visual merupakan cara yang digunakan siswa untuk menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi melalui alat sensori penglihatan. 2) gaya belajar auditorial merupakan cara yang digunakan siswa untuk menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi melalui alat sensori pendengaran. 3) gaya belajar kinestetik merupakan cara yang digunakan siswa untuk menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi melalui alat sensori gerakan tubuh atau sentuhan.





## BAB II KAJIAN TEORI

### A. *Building Learning Power (BLP)*

*Building Learning Power* dikembangkan oleh Prof Guy Claxton, seorang praktisi Pendidikan dari Brishol University Inggris. *Building Learning Power* mengacu pada sistem pendidikan terbaik yang ada di Finlandia yakni pada pengembangan *learning power* dari siswa.<sup>22</sup> Dalam hasil penelitiannya, Prof Guy Claxton menemukan dalam diri setiap siswa terdapat potensi sangat luar biasa yang dapat digunakan untuk bekal hidup sukses dan disebut dengan *learning power*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, Prof Guy Claxton menarik kesimpulan bahwa dalam diri setiap seseorang ada potensi yang sangat luar biasa dan siap untuk dikembangkan yang diberi nama *Learning Power* (kapasitas belajar).<sup>23</sup> “Kami percaya bahwa semua orang muda mampu mengembangkan percaya diri, kemampuan, dan gairah. Kami berpikir bahwa gagasan masyarakat kita dari 'kemampuan' telah diikat terlalu erat dengan prestasi akademik, dan dengan asumsi bahwa beberapa anak-anak telah mendapat banyak semacam kemampuan, dan beberapa tidak terlalu banyak. Kami berpikir bahwa intelijen dunia nyata adalah lebih luas dari itu, dan bahwa itu tidak tetap pada saat lahir, tetapi sesuatu yang orang dapat, membantu untuk membangun semua itu.”

*Building Learning Power* merupakan kerangka, konsep, strategi, cara membangun kapasitas belajar siswa sehingga siswa tidak hanya mampu di bidang akademik tetapi juga mampu dibidang non akademik seperti kecakapan dalam akhlak, kecakapan dalam kreasi, kecakapan dalam berprestasi dan

---

<sup>22</sup> Dewi Wulan Sari, “Program *Building Learning Power* Dalam Mengupayakan Mutu Sekolah Di SMP Negeri 1 Sidoarjo”. (2015) Vol 1 No1, h. 2.

<sup>23</sup> Moh Hidayat S Latinapa, Skripsi: “Evektivitas Bimbingan Konseling Islam Dengan Konsep *Building Learning Power* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas XB Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Suarabaya”. (Surabaya: UINSA, 2017), h 32.



kecakapan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.<sup>24</sup> *Building Learning Power* lebih fokus dalam mengembangkan kapasitas belajar siswa dan membantu siswa untuk belajar setiap saat dalam kondisi yang berbeda.<sup>25</sup> *Building Learning Power* merupakan cara atau strategi dalam menumbuhkan kebiasaan yang dapat memungkinkan siswa menjadi pembelajar yang lebih baik, baik belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. *Building Learning Power* membantu siswa dalam menghadapi kesulitan dan ketidakpastian dengan percaya diri, tenang, dan kreatif.<sup>26</sup> Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan lebih berkonsentrasi, berpikir kritis dan dapat menemukan cara belajar yang nyaman dan menyenangkan.

### 1. *Building Learning Power* dalam Konsep

*Building Learning Power* digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik. Konteks belajar yang dimaksud adalah penyesuaian diri siswa terhadap situasi atau kondisi belajar yang berbeda. *Building Learning Power* tidak mengklaim sebagai teori kekuatan belajar yang komprehensif. Melainkan bertujuan untuk menjadi alat pragmatis yang menggambarkan beberapa bahan kekuatan belajar dan memberikan dasar untuk diskusi.<sup>27</sup> Banyak sekolah yang memanfaatkan kerangka ini telah mengembangkan dan

---

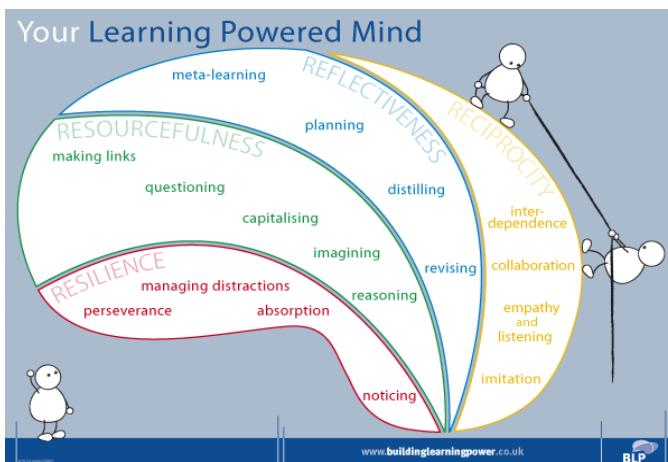
<sup>24</sup> Dewi Wulan Sari, “*Program Building Learning Power Dalam Mengupayakan Mutu Sekolah Di Smp Negeri 1 Sidoarjo*”. (2015) Vol 1 No 1, h 2.

<sup>25</sup> Acek Purnawan, Nadi Suprpto, “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Building Learning Power Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Rangkaian Arus Searah Di Kelas X MAN 6 Jombang*”. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF).(2014), Vol 3 No 3, h 2

<sup>26</sup> TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.com> 18 Februari 2019.

<sup>27</sup> Ibid, h 15.

menyesuikannya dengan sejumlah cara kreatif. Berikut ini disajikan peta pikiran kekuatan belajar:



**Gambar 2.1**  
**Peta Pikiran Kekuatan Belajar**<sup>28</sup>

*Building Learning Power* adalah cara atau strategi yang digunakan untuk mengembangkan kapasitas belajar siswa, sehingga pendidik dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang siap belajar dalam segala kondisi. Menurut Guy Claxton dalam bukunya “*A summary of building learning power*”, menyatakan pada intinya *Building Learning Power* mempunyai 4 komponen bagi siswa yang ‘baik’ dalam belajar, yaitu: *Resilience* (ketangguhan), *resourcefulness* (kecerdasan), *reflectiveness* (refleksi) dan *reciprocity* (kesanggupan dalam kerja sama).<sup>29</sup>

<sup>28</sup> TLO Limited, *Building Learning Power*, diakses dari <https://www.buildinglearningpower.com>, pada tanggal 18 Februari 2019.

<sup>29</sup> Ahmad Miftakhul Farid, Skripsi, “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kapasitas Belajar (*Building Learning Power*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pai S Insan Cendikia Mandiri Sidoarjo”, (Surabaya: UINSA, 2018), h 43.

### 1. *Resilience* (Ketangguhan)

*Resilience* merupakan upaya dalam mendorong siswa agar lebih tekun dan fokus terhadap tugas yang diberikan. Siswa siap, mampu dan rela dalam menghadapi tantangan serta dapat mencari solusi agar terus belajar. Terdapat empat indikator *Resilience* yaitu:

- 1) Tekun, Siswa terlibat langsung dengan obyek pelajaran dan memelihara perhatian tanpa menguasai, artinya siswa belajar dengan giat dan sungguh-sungguh serta tidak putus asa.
- 2) Mengelola gangguan, dalam belajar ada beberapa hal yang dapat menimbulkan gangguan, seperti rasa cemas, rasa takut, atau rasa lapar. *Building Learning power* bertujuan membantu siswa agar sadar terhadap gangguan tersebut dan tahu bagaimana cara mengatasinya.
- 3) Perhatian, dalam belajar siswa harus terampil dalam memperhatikan, siswa mempunyai kemampuan untuk memperhatikan hal-hal yang paling penting secara detail.
- 4) Usaha keras, membentuk pola pikir siswa untuk terus berusaha mendapatkan sesuatu yang diinginkan, karena pada dasarnya sesuatu yang diinginkan tidak akan didapatkan dengan mudah dan sebuah kesulitan pada umumnya akan berbuah kesuksesan.

Membangun *Resilience* dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- 1) Mengembangkan rasa spontanitas apabila dihadapkan dengan suatu ancaman atau masalah.
- 2) Membentuk pola pikir bahwa kemampuan yang kurang tidak sama dengan usaha keras.
- 3) Membuat tugas-tugas yang membuat siswa merasa tertantang.
- 4) Membantu siswa belajar dengan nyaman.
- 5) Mengarahkan siswa untuk mengelompokkan hambatan-hambatan yang mereka alami dalam belajar.

Hal ini menunjukkan kepada siswa bahwa sesuatu yang diinginkan tidak dapat diperoleh secara mudah tetapi harus diikuti dengan usaha yang keras.

## 2. *Resourcefulness* (Kecerdasan)

*Resourcefulness is being ready, willing, and able to learn in different ways, using both internal and external resources effectively, calling on different ways of learning as appropriate.*<sup>30</sup> Definisi tersebut dapat diartikan sebagai kesiapan siswa, tanpa ragu-ragu, mampu belajar, dan kesediaan siswa untuk belajar dengan cara yang berbeda, dengan menggunakan sumber belajar internal dan eksternal secara efektif, yang disebut dengan cara-cara belajar yang berbeda namun tetap sesuai. Terdapat lima indikator dalam *Resourcefulness* yaitu:

- 1) Keingintahuan, dalam proses belajar siswa yang baik mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, siswa yang mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi mampu bertanya secara baik dan bekerja secara spesifik atau detail.
- 2) Membuat hubungan, siswa dapat mengkonstruksi konsep atau pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.
- 3) Imajinasi, siswa dapat berpikir dari sudut pandang yang berbeda, mereka menggunakan imajinasinya untuk mendukung pelajaran dan menghubungkan gambaran itu dengan pelajaran mereka.
- 4) Penalaran, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara logis di dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian yang sudah ada, terdapat pernyataan bahwa pendidikan menengah belum seluruhnya bisa mengembangkan kemampuan siswa berpikir secara logis di dalam kehidupan nyata.
- 5) Sumber daya, siswa yang baik akan terbiasa menggunakan beberapa sumber daya yang berbeda

---

<sup>30</sup> Mutiara, & Susarno, "Evaluasi Penerapan *Building Learning Power* dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sidoarjo". *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan* (2014). Vol. 2 No. 2, h 5.

dalam menyelesaikan permasalahan guna menopang belajar mereka.

Membangun *Resourcefulness* dapat dilakukan berbagai cara:

- 1) Memahami pertanyaan dengan baik dan memberikan penghargaan kepada siswa untuk jawaban yang tepat.
- 2) Melatih menggunakan ungkapan-ungkapan seperti “Bagaimana bisa...”, “Bagaimana mungkin...”, “Bagaimana jika...”.
- 3) Mengembangkan aktivitas siswa dan guru yang membutuhkan sumber belajar terbaru, metode, model dan strategi.
- 4) Menggunakan bahasa “bisa jadi...” terutama dalam diskusi.
- 5) Membuat skenario untuk siswa, agar siswa dapat memvisualisasikan dan mengulanginya.

Di dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat 2 kecerdasan pada siswa yaitu kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) dan Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal intelligence*) adalah kemampuan yang digunakan untuk mengamati dan memahami maksud, motivasi serta perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan Interpersonal mampu peka pada ekspresi wajah, suara, gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi.<sup>31</sup> Kecerdasan Interpersonal umumnya mampu memimpin kelompok dan mampu menjalin relasi dengan orang lain dengan baik.

Kecerdasan Interpersonal merupakan segala sesuatu yang berlangsung antar dua individu dan mencirikan sebagai proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan

---

<sup>31</sup> Deddy Wahyudi “*Pembelajaran Ips Berbasis Kecerdasan Intarpersonal Interpersonal Dan Eksistensial*”. 2011. Vol 1 No 1. h 36

berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.<sup>32</sup> Seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik ia mempunyai kapasitas untuk mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktifitas utama berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin relasi sosial dengan orang lain.<sup>33</sup>

Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intellegence*) adalah kecerdasan individu yang digunakan untuk mengakses perasaan-perasaannya sendiri dan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan, dan kecerdasan diri seseorang.<sup>34</sup> Kecerdasan Interpersonal diartikan sebagai kecerdasan kemampuan individu untuk mengenal, mengidentifikasi emosi dan keinginannya. Selain itu, individu mampu memikirkan tindakan yang sebaik-baiknya dalam melakukan sesuatu dan memotivasi dirinya sendiri.<sup>35</sup>

Cerdas diri terdiri dari lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu mampu memahami emosi diri, meregulasi emosi, memotivasi diri, memahami orang lain, dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>36</sup> Orangtua dapat mengamati anak yang memiliki cerdas diri berbeda dari sikapnya ketika menghadapi suatu masalah. Anak yang memiliki penyebab dari sebuah emosi, mereka akan lebih memahami orang lain ketika sedih, marah dan sebagainya.

Rasa empati yang tinggi serta kepekaan terhadap lingkungannya membuat anak cerdas diri memiliki keinginan besar menolong dan menyayangi sesama baik teman, keluarga, dan masyarakat. Potensi ini dapat diasah jika orangtua mendeteksinya sedini mungkin, yaitu ketika anak mulai

---

<sup>32</sup> Ibid, h 37

<sup>33</sup> Estalita Kelly, "*Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang*". (2015) Vol 3 No 3 h 46.

<sup>34</sup> Ibid 48

<sup>35</sup> Deddy Wahyudi "*Pembelajaran Ips Berbasis Kecerdasan Intarpersonal Interpersonal Dan Eksistensial*". 2011. Vol 1 No. h 35

<sup>36</sup> Estalita Kelly, "*Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang*". (2015) Vol 3 No 3. h 49.

berkomunikasi secara verbal. Tinggi rendahnya kadar kecerdasan ini tergantung pada stimulasi yang diberikan orangtua. Anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi biasanya bisa mengungkapkan keinginannya dengan cara yang baik, tidak memaksakan kehendaknya, tahu kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga berani tampil saat mereka merasa mampu. Pada anak yang memiliki kecerdasan diri rendah akan berlaku sebaliknya sehingga kurang percaya diri untuk tampil.

### 3. *Reflectiveness* (Refleksi)

*Reflectiveness* merupakan upaya untuk mendorong siswa agar dapat merencanakan, berpikir, dan meninjau ulang mengenai pekerjaannya sebelum dikerjakan dan mengecek kesalahan yang ada dalam pengerjaan mengenai pekerjaannya. *Reflectiveness* mendorong siswa yang siap, mampu dan rela menjadi lebih strategis dalam belajar. Terdapat lima indikator dalam *Reflectiveness* yaitu:

- 1) Perencanaan, siswa mengatur proses belajar dengan serangkaian teknik, seperti; membuat jadwal atau perkiraan dalam belajar, mengukur sumber daya, dan mengantisipasi permasalahan atau rintangan yang muncul.
- 2) Meninjau ulang, siswa melihat kembali sesuatu yang terjadi, oleh karena itu siswa berubah arah jika diperlukan.
- 3) Menyaring, siswa melibatkan proses berpikir tentang pengalaman pribadi, diskusi dengan orang lain, dan melihat secara generalisasi. Hal ini bermanfaat apabila diterapkan dalam situasi yang baru.
- 4) Meta belajar, mempunyai makna lebih luas dari komponen menyaring, meta belajar adalah suatu proses siswa menuju pembicaraan secara konstruktif tentang proses belajar dan membicarakan bagaimana proses pekerjaan dalam belajar.

Membangun *Reflectiveness* dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Mendorong siswa untuk mengantisipasi dalam menghadapi rintangan.
- 2) Membuat peta belajar untuk menentukan target yang hendak dicapai.

- 3) Mendorong siswa untuk membuat kriteria dan memeriksa pekerjaannya serta berlatih membuat kunci dari sebuah pengalaman atau pelajaran.
  - 4) Membuat catatan dalam belajar.
4. *Reciprocity* (kesanggupan dalam kerja sama)

*Reciprocity* disebut juga dengan *social relationship*, karena pada komponen *reciprocity* membahas mengenai bagaimana siswa menjalin hubungan dan jaringan sosial dalam belajar. Dalam komponen ini, siswa dapat menentukan akan dirinya sendiri dan dapat melakukan pekerjaan secara mandiri, atau berkolaborasi dengan orang lain.<sup>37</sup> Siswa yang baik mempunyai kemampuan untuk mengambil giliran, mendengarkan, dan memahami sudut pandang orang lain. Terdapat empat indikator dalam *Reciprocity* yaitu:

- 1) Saling ketergantungan, siswa mengetahui bagaimana cara berinteraksi dalam berkelompok dan dengan dirinya sendiri dalam belajar.
- 2) Kerja sama, siswa mampu bekerja dalam belajar secara berpasangan atau berkelompok, dan tidak ada orang lain yang tahu tentang hasil jawaban yang dimilikinya.
- 3) Empati, siswa berlatih untuk merasakan keadaan emosional orang lain serta dapat mendengarkan pendapat orang lain dengan baik, karena hal ini adalah sikap yang penting bagi pelajar yang baik.
- 4) Peniruan, siswa akan melihat dan mempelajari dari orang lain apabila dirasa membawa dampak positif bagi dirinya.

Membangun *Reciprocity* dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Membantu siswa untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dalam kelompok.
- 2) Membagi kelas menjadi tim riset.
- 3) Melatih siswa menjadi pendengar yang baik.
- 4) Berdiskusi tentang bagaimana belajar dari kemampuan dan gagasan orang lain.

---

<sup>37</sup> Ibid h 5



*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity* atau bisa disebut dengan 4R adalah komponen yang termuat di dalam *Building Learning Power*. Siswa yang memiliki 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dengan kategori baik maka *Building Learning Power* siswa tersebut juga baik dan sebaliknya. Merumuskan pengalaman belajar menuju pembelajaran berbasis *Building Learning Power* (BLP), diperoleh rumusan sebagai berikut:<sup>38</sup>

**Tabel 2.1**  
**Komponen Pendidikan Inti *Building Learning Power***

No	Komponen	Sub Komponen	Contoh Pengalaman Belajar Siswa
1.	<i>Resilience</i> /Ketangguhan	Tekun	Mempresentasikan hasil belajarnya
		Mengelola gangguan	Menyelesaikan kegiatan tepat waktu
		Perhatian secara detail	Membuat skema atau resume hasil belajar
		Usaha keras	Berdiskusi dengan teman sejawat.
2.	<i>Resourcefulness</i> /Kecerdasan	Keingintahuan	Membuat pertanyaan tertulis setiap akan melakukan kegiatan
		Membangun hubungan	Mengaitkan antar materi pembelajaran
		Imajinasi	Membuat laporan tertulis setiap melakukan kegiatan

<sup>38</sup> Aisyah Umaroh, Skripsi: "Pelaksanaan *Building Learning Power* (BLP) Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi Di SMPN 1 Sidoarjo". (Surabaya: UINSA, 2012), h 28.

		Penalaran	Melakukan penelitian yang bermanfaat
		Sumber daya	Memanfaatkan sumber belajar secara efektif
3.	<i>Reflectiveness</i> /refleksi	Perencanaan	Membuat jadwal dan mengatur jam belajar
		Meninjau ulang	Mengubah dan mengevaluasi cara belajar
		Menyaring	Melakukan refleksi setiap akhir kegiatan
		Meta belajar	Mencoba dan menentukan cara belajar yang baik dan tepat
4.	<i>Reciprocity</i> /kesanggupan dalam kerja sama	Saling ketergantungan	Mengerjakan tugas secara mandiri dan dalam kelompok
		Kerja sama	Melakukan kegiatan/penelitian bersama
		Empati dan Mendengarkan	Pelatihan menjadi pendengar yang baik dan penuh empati
		Peniruan	Meneladani perilaku hidup sukses dari orang lain.

## B. Gaya Belajar

Setiap siswa mempunyai karakteristik kemampuan otak yang berbeda-beda dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa manusia memiliki otak dengan karakteristik yang sangat unik, manusia mempunyai dua belahan dengan fungsi kerja yang berbeda-beda yaitu otak kanan dan otak kiri. Otak kanan memiliki karakteristik *long term memory* sedangkan belahan otak kiri memiliki karakteristik *sort term memory*. Salah satu karakteristik belajar yang berkaitan dengan menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi tersebut adalah gaya belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.<sup>39</sup> Guru merupakan suatu komponen yang penting dalam pembelajaran. Kurikulum sebaik apapun jika tidak diimbangi dengan pelaksana (guru) yang baik tentunya tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, seorang guru harus mengetahui karakteristik gaya belajar yang dimiliki siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal, agar siswa merespon dengan baik, maka stimulus yang diberikan oleh pendidik haruslah sesuai dengan gaya belajar siswa.

Beberapa ahli memberikan gagasan atau ide tentang gaya belajar. Menurut Popi Sopiadin dan Sohari menyatakan bahwa “gaya belajar merupakan suatu tindakan yang dirasakan menarik bagi siswa dalam melakukan aktivitas belajar bersama teman-teman sekolah”. Sedangkan Hamzah B. Uno berpendapat bahwa “gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi individu untuk menyerap informasi dari luar dirinya”. Menurut Keefa menyatakan bahwa “gaya belajar merupakan hubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai”. Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menyatakan bahwa “gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur, serta mengolah informasi”.<sup>40</sup> Menurut Kolb menyatakan bahwa “gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dalam

---

<sup>39</sup> Elis, Maria Ulfah, & Achmadi.” *Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Ips*”. PDF (di akses: 3 november 2018), h 2

<sup>40</sup> Ibid, h 3

lingkungannya dan memproses informasi, karena belajar membutuhkan konsentrasi maka situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan gaya belajar”.<sup>41</sup>

Dari beberapa uraian definisi gaya belajar diatas dapat disimpulkan bahwa, gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih siswa untuk menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. Cara belajar tersebut merupakan pilihan yang terbaik dan sesuai untuk membuat siswa nyaman dalam belajar sehingga membuat pembelajaran lebih efektif. Secara umum gaya belajar siswa dalam menyelesaikan matematik berdasarkan preferensi sensori ada tiga tipe gaya belajar, yaitu: 1) gaya belajar visual 2) gaya belajar auditorial dan 3) gaya belajar kinestetik.<sup>42</sup>

### 1) **Gaya Belajar Visual**

Siswa yang memiliki gaya belajar visual identik menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran melalui alat sensori penglihatan. Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih memahami informasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan grafik atau gambar serta membaca buku, namun siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih sulit dalam berdialog secara langsung.

Hal ini didukung dengan penelitian Hamzah B. Uno yang menyatakan “karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai belajar visual yaitu kebutuhan melihat sesuatu (informasi pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, terlalu reaktif terhadap suara, sulit mengikuti anjuran lisan, dan seringkali salah mengintrepretasikan kata atau ucapan”.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Nia Mentari, Hepsi Nindiasari, & Aan Subhan Pamungkas, “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar”. Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika (2018). Vol. 2 No.1 h 79

<sup>42</sup> Ibid h 78.

<sup>43</sup> Elis, Maria Ulfah, & Achmadi.” *Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips*”. PDF (di akses: 3 november 2018) h 4.

Seseorang yang mempunyai gaya belajar visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, ataupun gambar. Mereka lebih mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya, sebaliknya mereka merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara atau gerakan.<sup>44</sup>

De porter dan Henarcki mengutarakan ciri-ciri individu yang memiliki gaya belajar visual adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Rapi dan teratur
- b. Berbicara dengan cepat
- c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d. Teliti terhadap detail
- e. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g. Mengingat apa yang dilihat, dari pada yang di dengar
- h. Mengingat dengan asosiasi visual
- i. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- j. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- k. Pembaca cepat dan tekun
- l. Lebih suka membaca dari pada dibicarakan.
- m. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah
- n. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat
- o. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- p. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- q. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato
- r. Lebih suka seni dari pada musik

<sup>44</sup> Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2008). Hal 84-85

<sup>45</sup> Muhammad Badrul Mutammam, Tesis: *Profil Literasi Statistis Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik*. (Surabaya: UNESA, 2018), h 34.

- s. Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- t. Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika merasa ingin memperhatikan.

## 2) Gaya Belajar Auditorial

Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial identik menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran melalui alat sensori pendengaran. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih memahami informasi dalam proses pembelajaran dengan mendengarkan ceramah atau diskusi. Hal ini didukung dengan penelitian Hamzah B. Uno menyatakan bahwa “karakteristik orang yang memiliki gaya belajar auditori meliputi semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, memiliki kesulitan menulis ataupun membaca”.<sup>46</sup> Gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Mereka akan lebih mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui indera pendengaran (telinga).<sup>47</sup>

De porter dan Henarcki mengutarakan ciri-ciri individu yang memiliki gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- c. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- d. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
- e. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- f. Berbicara dalam irama yang terpola

<sup>46</sup> Elis, Maria Ulfah, & Achmadi.” *Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips*”. PDF (di akses: 3 november 2018), h 4.

<sup>47</sup> Sukadi. *Progressive Learning; Learning by Spirit*. (Bandung : MQS Publishing 2008) . Hal 98

<sup>48</sup> Muhammad Badrul Mutammam, Tesis: *Profil Literasi Statistis Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik*. (Surabaya: UNESA, 2018), h 35.

- g. Biasanya pembicara yang fasih
- h. Lebih suka music dari pada seni
- i. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada dilihat
- j. Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu yang panjang lebar
- k. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- l. Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya
- m. Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.

### 3) Gaya Belajar Kinestetik

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik identik menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran melalui alat sensori gerakan atau sentuhan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih memahami informasi dalam proses pembelajaran dengan kegiatan fisik, seperti bertanya kepada orang dewasa dan menjelaskan dengan memperagakannya.

Hal ini didukung dengan penelitian hamzah B. Uno menyatakan bahwa “karakteristik orang yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa mengingat, dengan memegang bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasan, tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran, merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik, mampu mengoordinasikan sebuah tim dan mengendalikan gerakan tubuh (*athletic ability*)”.<sup>49</sup> Orang yang mempunyai gaya belajar ini akan lebih mudah memperoleh informasi apabila dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Belajar secara kine<sup>50</sup>estetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

<sup>49</sup> Elis, Maria Ulfah, & Achmadi.” *Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips*”. PDF (di akses: 3 november 2018), h 4.

<sup>50</sup> Nini Subini. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. (Yogyakarta : Javalitera 2011). Hal 21

De porter dan Henarcki mengutarakan ciri-ciri individu yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g. Belajar melalui manipulasi dan praktik
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k. Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
- l. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika memang telah pernah di tempat itu
- m. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- o. Kemungkinan tulisannya jelek
- p. Ingin melakukan segala sesuatu
- q. Menyukai permainan yang menyibukkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung mengandalkan sensori penglihatan, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial cenderung mengandalkan sensori pendengaran, dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung mengandalkan sensori gerakan fisik dan sentuhan ketika menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi. Pada dasarnya setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut (visual, auditorial, dan kinestetik) akan tetapi ketiga tipe gaya belajar tersebut tidak dapat berkembang secara seimbang, dari ketiga tipe gaya belajar tersebut pasti ada yang mendominasi gaya belajar yang dimilikinya.

---

<sup>51</sup> Muhammad Badrul Mutammam, Tesis: *Profil Literasi Statistis Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik*. (Surabaya: UNESA, 2018), h 36.



## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek (seseorang, lembaga masyarakat)<sup>52</sup>. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian yang menjadi pusat perhatian 4R (*Resiliency, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika dan siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain tanpa melakukan generalisasi terhadap apa yang didapat dari hasil penelitian. Data yang dideskripsikan hasil observasi dan hasil wawancara.

### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 sampai 18 April 2018 semester genap tahun ajaran 2019/2020 dan bertempat di SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) Sidoarjo. Proses pengambilan data dilakukan pada siswa kelas VIII-B SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) Sidoarjo. Berikut adalah jadwal pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) Sidoarjo.

---

<sup>52</sup> Elis, Maria Ulfah, & Achmadi. “Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi IPS”, h 5.

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No.	Kegiatan	Tanggal
1.	Permohonan izin penelitian kepada Kepala Sekolah dan guru bidang studi matematika.	1 April 2019
2.	Penyebaran angket gaya belajar.	4 April 2019
3.	Observasi 4R ( <i>Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity</i> ) dalam <i>Building Learning Power</i> pada pembelajaran matematika dan wawancara.	18 April 2019
4.	Surat keterangan penelitian	16 Mei 2019

### C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Kelas VIII-B merupakan kelas yang pernah peneliti ajar pada saat PPL 2 (Program Pengalaman Lapangan) dan lebih lama mengenal serta menerapkan *Building Learning Power* dalam kehidupannya.

Peneliti mengelompokkan subjek penelitian terlebih dahulu berdasarkan hasil analisis dari angket gaya belajar yang diadopsi dari Imam Mawardi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam menyelesaikan tugas akhir dalam memperoleh gelar Magister yang berjudul "*Profil Pemodelan Matematika Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar*" menunjukkan bahwa angket tersebut terdiri 30 nomor pilihan ganda dan setiap nomor terdiri dari 3 jawaban yang wajib diisi oleh siswa. Siswa memilih jawaban yang menurutnya sesuai dengan keadaan masing-masing. Peneliti menggunakan instrumen ini, karena indikator-indikator yang dikembangkan oleh Chislet dan Chapman dapat menentukan jenis gaya belajar siswa.

Adapun kriteria penentuan gaya belajar sebagai berikut:

- 1) Jika dari 30 soal yang diberikan, siswa menjawab lebih banyak pilihan jawaban A, maka dominasi gaya belajar siswa adalah visual.
- 2) Jika dari 30 soal yang diberikan, siswa menjawab lebih banyak pilihan jawaban B, maka dominasi gaya belajar siswa adalah auditorial.
- 3) Jika dari 30 soal yang diberikan, siswa menjawab lebih banyak pilihan jawaban C, maka dominasi gaya belajar siswa adalah kinestetik.

Peneliti tidak melakukan validasi terhadap angket gaya belajar karena angket tersebut diadopsi dari tugas akhir pendidikan S2 (Tesis) dan sudah terbukti kevalidannya.<sup>53</sup>

Peneliti melibatkan seluruh siswa kelas VIII-B yang berjumlah 25 siswa. Tabel 3.2 menunjukkan hasil analisis angket gaya belajar berdasarkan besar kecilnya skor gaya belajar siswa.

**Tabel 3.2**  
**Hasil Analisis Angket Tipe Gaya Belajar Kelas VIII-B**  
**SMP Insan Cendikia Mandiri (Boarding School)**

No.	Nama	Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik)			Keterangan
		V	A	K	
1.	AFN	11	10	9	Visual
2.	AMA	16	6	8	Visual
3.	AWAR	12	7	11	Visual
4.	AMAR	10	12	8	Auditorial
5.	AD	8	13	9	Auditorial
6.	ARPH	12	10	8	Visual
7.	DCK	9	11	9	Auditorial
8.	FDR	9	10	11	Kinestetik

<sup>53</sup> Imam Mawardi, Tesis: “*Profil Pemodelan Matematika Siswa Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar*”. Universitas Negeri Surabaya. (2018), h 32.

9.	IM	8	12	10	Auditorial
10.	IH	4	16	10	Auditorial
11.	KFN	17	8	5	Visual
12.	MFA	10	14	6	Auditorial
13.	MGAR	13	10	7	Visual
14.	MM	10	6	9	Visual
15.	MQZ	15	6	9	Visual
16.	MDN	9	16	4	Auditorial
17.	MIAR	10	9	11	Kinestetik
18.	MAn	9	10	11	Kinestetik
19.	MAI	5	11	9	Kinestetik
20.	NBZH	10	14	6	Auditorial
21.	RAF	6	10	14	Visual
22.	RAAS	7	12	11	Auditorial
23.	SMLW	7	8	15	Kinestetik
24.	U	7	17	6	Auditorial
25.	Y	13	11	6	Visual

Berdasarkan hasil analisis data di atas, terdapat 10 siswa bergaya belajar visual, 10 siswa bergaya belajar auditorial, dan 5 siswa bergaya belajar kinestetik. Kemudian dikelompokkan menjadi 5 kelompok. Selanjutnya dilakukan observasi yang difokuskan untuk melihat 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika. Berikut disajikan anggota kelompok yang telah dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki pada tabel 3.3

**Tabel 3.3**  
**Nama Anggota Kelompok Sesuai Gaya Belajar**

No	V (K1)	V (K2)	A (K3)	V (K4)	A (K5)
1	KFN	DCK	Man	MQZ	MFA
2	MM	U	SMLW	Y	NBZH
3	AFN	MDN	FDR	MGAR	AD
4	ARPH	AMAR	Mal	AMA	IH
5	AWAR	RAAS	MIAR	RAZ	IN

Setelah melakukan observasi, peneliti mengambil 3 subjek untuk dilakukan wawancara, hal ini dikarenakan peneliti mengambil data secara general/ umum. 3 subjek yang akan dilakukan wawancara diantaranya yaitu 1 masing-masing siswa yang memiliki skor tertinggi dari gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Selain berdasarkan hasil analisis angket, pengambilan subjek juga atas pertimbangan guru kelas mata pelajaran matematika. Pertimbangan tersebut berkaitan dengan keaktifan siswa di kelas. Berikut disajikan data subjek penelitian pada tabel 3.4.

**Tabel 3.4**  
**Data Subjek untuk Diwawancara**

No.	Nama	Gaya belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik)			Keterangan	Kode siswa
		V	A	K		
1.	KFN	17	8	5	<b>Visual</b>	S <sub>1</sub>
2.	U	7	17	6	<b>Auditorial</b>	S <sub>2</sub>
3.	SMLW	7	8	15	<b>Kinestetik</b>	S <sub>3</sub>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data tentang 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan:

##### 1. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.<sup>54</sup> Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Ciri-ciri pengamatan yang baik dalam

<sup>54</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Seri revisi IV, (Jakarta:Rineke Cipta, 2002), h 197.

penelitian adalah mempunyai arah yang khusus, sistematis, diikuti dengan pencatatan langsung dan menurut keahlian dan hasil penelitian dapat dicek.<sup>55</sup>

Observasi dilakukan untuk melihat komponen 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) yang dimiliki siswa dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar. Observasi ini dilakukan kepada seluruh siswa kelas VIII-B pada saat pembelajaran matematika berlangsung dan mengelompokkan siswa sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Hal ini siswa terbagi menjadi 5 kelompok dimana kelompok 1 dan 4 siswa yang memiliki gaya belajar visual, kelompok 2 dan 5 siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, dan kelompok 3 siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Dalam proses ini peneliti lebih menekankan aspek pengamatan terhadap profil 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power* di kelas VIII-B SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*). Oleh karenanya pada tahap ini peneliti akan terfokus pada aktifitas siswa saat proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti memakai lembar observasi yang berpedoman pada Kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan indikator 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam pembelajaran berbasis *Building Learning Power*. Peneliti mempersiapkan lembar observasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Setiap kegiatan yang berlangsung ditulis apa adanya agar diperoleh informasi lapangan yang akurat.

## 2. Wawancara

---

<sup>55</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h 16.

Wawancara adalah suatu proses komunikasi interaksional antara dua pihak.<sup>56</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan berupa pertanyaan yang mengarah pada pendalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat.

Wawancara dilakukan kepada perwakilan siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik dan pemilihan subjek juga atas pertimbangan dari guru mata pelajaran matematika. Pertimbangan tersebut berdasarkan keaktifan, sikap siswa di dalam kelas. Wawancara digunakan untuk mengetahui 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) yang dimiliki siswa dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar. Wawancara dilakukan kepada 3 subjek, diantaranya 1 subjek yang memiliki gaya belajar visual, 1 subjek yang memiliki gaya belajar auditorial, dan 1 subjek yang memiliki gaya belajar kinestetik.

## **E. Instrumen Penelitian**

### **1. Lembar Observasi**

Lembar observasi ini dikembangkan untuk mengetahui dan mendiskripsikan profil 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar siswa.

Sebelum menyusun lembar observasi, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen penelitian berupa check list (✓) dengan angka skala penilaian 1-3 dengan keterangan: 3 (baik) = jika setiap anggota kelompok melakukan deskriptor dalam indikator; 2 (cukup) = jika 50% dari anggota kelompok melakukan deskriptor dalam indikator; 1 (kurang) = jika tidak ada anggota kelompok melakukan

---

<sup>56</sup> Rizky. Pengertian Interview/ Wawancara. [www.Google.com](http://www.Google.com) diakses 2 April 2018.

deskriptor dalam indikator, dan terakhir diubah kedalam bentuk presentase. Dalam penyusunannya, peneliti mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, kemudian peneliti menyusun lembar observasi yang nantinya digunakan sebagai instrumen penelitian. Lembar observasi ini disusun untuk mengetahui dan mendeskripsikan profil 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ketika observasi pembelajaran berlangsung. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut disesuaikan dengan indikator-indikator yang terdapat di *Building Learning Power* yang telah dipaparkan di bab II.

## 2. Lembar Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai arahan dalam wawancara. Kalimat pernyataan disusun oleh peneliti sesuai dengan indikator pada *Building Learning Power*. Selain itu peneliti dapat menanyakan hal lain di luar pertanyaan yang ada di lembar pedoman wawancara untuk mengetahui lebih spesifik terkait presentase 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar.

Instrumen penelitian divalidasi oleh 3 validator sebelum diujikan kepada subjek penelitian. Validator-validators tersebut terdiri dari dua validator dosen UINSA Surabaya dan satu guru matematika kelas VIII-B SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*). Pada proses validasi, validator pertama menyatakan bahwa lembar observasi perlu direvisi. Hal tersebut dikarenakan kalimat-kalimat pada lembar observasi menimbulkan makna ganda sehingga ditakutkan akan membingungkan observer dalam memberikan nilai. Sedangkan untuk lembar pedoman wawancara, validator mengungkapkan sudah cukup baik. Validator pertama menyatakan instrumen layak digunakan dengan perbaikan. Sebelum menuju validator kedua dan ketiga, peneliti memperbaiki kalimat pada instrumen lembar observasi. Validator pertama menyatakan bahwa



instrumen layak digunakan setelah peneliti merevisi lembar observasi.

Selanjutnya instrumen yang sudah direvisi tersebut, divalidasi oleh validator kedua. Validator kedua menyatakan bahwa instrumen perlu direvisi. Hal tersebut dikarenakan kalimat-kalimat pada instrumen soal tes menimbulkan makna yang ganda sehingga ditakutkan akan membingungkan subjek. Sedangkan untuk lembar pedoman wawancara, validator kedua mengungkapkan sudah cukup baik. Validator kedua menyatakan instrumen layak dengan perbaikan. Sebelum menuju validator ketiga, peneliti merevisi instrumen soal tes. Validator kedua menyatakan bahwa instrumen layak digunakan dengan perbaikan. Di sisi lain, validator ketiga memberikan komentar bahwa instrumen soal tes sedikit sulit sehingga beliau memberikan masukan yang disesuaikan dengan kemampuan matematikanya. Sedangkan untuk instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara dinyatakan baik. Kriteria kevalidan instrumen penelitian adalah ketika 3 validator memberikan simpulan minimal dengan kriteria Layak Dengan Perbaikan (LDP). Tabel 3.5 menunjukkan nama-nama validator instrumen dalam penelitian ini.

**Tabel 3.5**  
**Daftar Validator Instrumen Penelitian**

No.	Nama	Jabatan
1.	Novita Vindri Harini, M.Pd	Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya
2.	Muhajir Al Mubarak, M.Pd	Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya
3.	Nizar Agung Siswahyudi, S.Pd	Guru Matematika SMP Insan Cendikia Mandiri ( <i>Boarding School</i> )

#### **F. Keabsahan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan penjelasan-penjelasan subjek melalui wawancara. Untuk menguji

keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber. Triangulasi merupakan usaha yang dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh peneliti berdasarkan pengumpul data. Data dikatakan valid jika hasil observasi dengan meninjau gaya belajar siswa sama dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Jika tidak ditemukan kesamaan maka dilakukan observasi sampai menemukan hasil yang valid. Selanjutnya data yang valid dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai 4R (*Reseillance, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power*.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>57</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan dalam periode tertentu. Data dianalisis melalui dua langkah sebagai berikut.

#### 1. Analisis Observasi 4R (*Reseillance, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*)

Dalam *Building Learning Power*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis sesuai dengan teknik analisis data. Peneliti menganalisis data setelah proses penelitian selesai dan data terkumpul dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini yang dianalisis adalah profil 4R (*Reseillance, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa berdasarkan *Building Learning Power* (BLP) yang digagas oleh prof Guy Claxton pada pembelajaran matematika di SMP Insan Cendekia Mandiri (*Boarding School*) ditinjau dari gaya belajar siswa.

---

<sup>57</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010),

## 2. Analisis Hasil Wawancara

Analisis hasil wawancara dalam penelitian ini menggunakan model yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.<sup>58</sup> Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak adanya data baru setelah dilakukan pengecekan secara berulang-ulang. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan memilih data dengan cara mengidentifikasi data yang dibutuhkan dan membuang data yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan adalah data yang menjawab pertanyaan penelitian tentang hasil observasi 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power*. Data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dapat ditulis dengan cara:

- 1) Memutar hasil rekaman untuk memperoleh jawaban yang diberikan secara lisan.
- 2) Mentranskrip hasil wawancara subjek penelitian dengan memberikan kode yang berbeda tiap subjeknya. Adapun pengkodean dalam hasil wawancara penelitian ini adalah sebagai berikut:

P<sub>a.b.c</sub> dan S<sub>a.b.c</sub>

P = Pewawancara

S = Subjek penelitian

a.b.c : kode digit setelah P dan S. digit pertama menyatakan subjek ke-a, a = 1,2,3 ... digit kedua menyatakan nomor soal ke-b, b = 1,2,3 ... dan digit

---

<sup>58</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D), (Bandung : Alfabeta, 2013), 207

ketiga menyatakan pernyataan atau jawaban ke-c, c = 1,2,3 ...

- 3) Memeriksa kembali hasil transkrip tersebut dengan mendengarkan kembali ucapan-ucapan saat wawancara berlangsung, untuk mengurangi kesalahan penulis transkrip.

- a. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi data. Informasi yang dimaksud adalah tentang 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* dari subjek yang memiliki gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) pada pembelajaran matematika.

Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan setiap *Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity* subjek penelitian dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mengetahui profil 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power*.

- b. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah memberikan makna dan penjelasan terhadap hasil penyajian data. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini didasarkan pada hasil pembahasan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar serta mendeskripsikan perbedaan ketiga gaya belajar tersebut.

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Kegiatan dalam tahap persiapan meliputi:

- a. Meminta izin kepada kepala waka kesiswaan SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
- b. Meminta izin kepada guru mata pelajaran matematika untuk melakukan penelitian.
- c. Membuat kesepakatan dengan guru mata pelajaran matematika meliputi:
  - 1) Waktu yang digunakan untuk menyebarkan angket penelitian.
  - 2) Melakukan observasi pada saat pembelajaran matematika berlangsung.
  - 3) 6 siswa yang dipilih untuk subjek penelitian dalam wawancara.
- d. Membuat kesepakatan dengan siswa kelas VIII-B dan subjek penelitian yang terpilih untuk melakukan penelitian.
- e. Memahami indikator-indikator yang dapat menonjolkan 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika.
- f. Mempersiapkan dan menyusun instrumen penelitian meliputi:
  - 1) Lembar observasi.
  - 2) Pedoman wawancara.
- g. Validasi instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara oleh dosen pendidikan matematika dan guru mata pelajaran matematika.

### 1. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dalam tahap pelaksanaan meliputi:

- a. Peneliti harus mengetahui gaya belajar siswa kelas VIII-B dan mengelompokkan siswa sesuai gaya belajar yang dimilikinya berdasarkan hasil analisis angket gaya belajar sebelum melakukan observasi.
- b. Observasi kelas VIII-B pada saat pembelajaran matematika. Selama proses pembelajaran, peneliti

bertindak sebagai observer dan guru sebagai pengajar, hal ini dikarenakan SMP Insan Cendikia Mandiri (*Boarding School*) sudah menerapkan *Building Learning Power*.

- c. memilih 6 subjek berdasarkan hasil analisis angket gaya belajar Melakukan wawancara, selama wawancara peneliti menelusuri 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power*.
  - d. Melakukan dokumentasi, dokumentasi dilakukan selama pembelajaran matematika berlangsung dan saat tes wawancara oleh peneliti dengan menggunakan alat perekam.
2. Tahap Analisis Data  
Pada tahap ini, peneliti menganalisis data setelah data terkumpul dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data meliputi analisis hasil observasi kelas dan analisis data wawancara.
  3. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian  
Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan akhir penelitian berdasarkan data dan analisis data. Hasil yang diharapkan adalah memperoleh informasi mengenai profil 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar s

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Bab IV ini akan disajikan deskripsi dan analisis data. Data dalam penelitian ini merupakan hasil observasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam proses pembelajaran matematika dan wawancara terhadap 1 subjek yang memiliki gaya belajar visual, 1 subjek yang memiliki gaya belajar auditorial, dan 1 subjek yang memiliki gaya belajar kinestetik. Hasil observasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam proses pembelajaran matematika di deskripsikan dan dianalisis sebagai berikut:

#### A. *Building Learning Power* Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Visual Dalam Pembelajaran Matematika

Bagian ini akan dideskripsikan dan dianalisis data penelitian 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) subjek visual dalam proses pembelajaran matematika.

##### 1. Deskripsi Data Subjek Visual

Hasil observasi subjek visual dalam proses pembelajaran matematika dengan memperhatikan 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Observasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Subjek Visual**

No.	Komponen	Sub komponen	Deskriptor	Skor		
				3	2	1
1.	<i>Resilience</i>	Ketekunan	a. Siswa mempersen tasikan hasil diskusi sesuai dengan sub	√		

			topik yang dipilihnya			
<b>Jumlah Skor</b>				<b>3</b>	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{1}</math></b>				$\frac{3}{1} = 3$		
		Mengelola gangguan	<p>a. Siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan disiplin.</p> <p>b. Siswa dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan disiplin.</p>	√		
<b>Jumlah Skor</b>				<b>3</b>	<b>2</b>	<b>-</b>
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{2}</math></b>				$\frac{5}{2} = 2,5$		
		Perhatian secara detail	<p>a. Siswa yang lain mencatat atau membuat rangkuman hasil diskusi pada topik yang berbeda dengan semangat.</p> <p>b. Siswa dapat membuat rangkuman atau simpulan dari pelajaran</p>	√		



			yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat.			
<b>Jumlah skor</b>				3	2	
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor\ yang\ diperoleh}{2}</math></b>				$\frac{5}{2} = 2,5$		
		Usaha keras	<p>a. Siswa memilih salah satu sub topik yang akan dikaji dengan antusias.</p> <p>b. Siswa dapat mengingat kembali dan menjawab materi prasyarat yang dibutuhkan</p> <p>c. Siswa mengamati dan memahami sub topik yang telah dipilih dengan sikap jiwa pembelajar.</p> <p>d. Siswa membaca buku, internet, maupun</p>	√	√	√

			refrensi lain untuk mempelajari sub topik yang dipilihnya dengan usaha keras.			
<b>Jumlah skor</b>				6	4	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{4}$				$\frac{10}{4} = 2,5$		
<b>Nilai persentase</b> = $\frac{\sum \text{skor sub komponen}}{12} \times 100\%$				$\frac{10,5}{12} \times 100\% = 87,5$		
<b>Kategori</b>				<b>Baik</b>		
2.	<i>Resourcefulness</i>	Keingintauan	<p>a. Siswa membuat satu pertanyaan terbaik secara tertulis terkait materi yang akan dipelajari dengan kreatif, inovatif, inisiatif.</p> <p>b. Siswa merumuskan pertanyaan penting terhadap topik yang dipilih</p>			√

			dengan percaya diri.			
<b>Jumlah skor</b>				-	2	1
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{2}</math></b>				$\frac{3}{2} = 1,5$		
		Mem- bangun hubungan	a. Siswa dapat mengaitkan dengan tepat antara pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari.	√		
<b>Jumlah skor</b>				3	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{1}</math></b>				$\frac{3}{1} = 3$		
		Imajinasi	a. Siswa dapat membuat rangkuman atau simpulan dari pelajaran yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat.	√		
<b>Jumlah skor</b>				3	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{1}</math></b>				$\frac{3}{1} = 3$		
		Penalaran	a. Siswa dapat menemukan atau membuat contoh mengenai	√		

			<p>sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri.</p> <p>b. Siswa dapat menemukan contoh terkait penyelesaian mengenai sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri</p>	√		
<b>Jumlah skor</b>				-	4	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{2}</math></b>				$\frac{4}{2} = 2$		
		Sumber daya	<p>a. Siswa membaca buku, internet, maupun refrensi lain untuk mempelajari sub topik yang dipilihnya dengan usaha keras.</p> <p>b. Siswa dapat menggunakan sumber refrensi dengan efektif.</p>	√		√

<b>Jumlah skor</b>				3	2	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{2}$				$\frac{5}{2} = 2,5$		
<b>Nilai persentase</b> = $\frac{\sum \text{skor sub komponen}}{12} \times 100\%$				$\frac{12}{15} \times 100\% = 80\%$		
<b>Kategori</b>				<b>Baik</b>		
3.	<i>Reflectiveness</i>	Perencanaan	<p>a. Guru bersama siswa membahas KD / topik yang akan di pelajari dengan semangat.</p> <p>b. Siswa berkontribusi terkait perencanaan pembahasan topik yang akan dipelajari dengan sikap toleransi.</p> <p>c. Siswa membuat jadwal kegiatan dan mengatur jam belajar dengan dampingan guru dalam</p>		√	
					√	
					√	

			menyelesaikan subtopik dengan disiplin. d. Siswa membuat jadwal pengumpulan tugas, baik tugas individu maupun kelompok dengan disiplin.			
<b>Jumlah skor</b>				-	8	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{4}</math></b>				$\frac{8}{4} = 2$		
		Meninjau ulang	a. Siswa meminta saran kepada guru kelas, guru mata pelajaran terkait strategi belajar yang digunakan dengan sikap menghargai. b. Siswa mengubah strategi belajar	√		√

			yang digunakan, apabila dirasa perlu untuk di ubah dengan sikap teladan				√	
			c. Siswa men-datangi guru mata pelajaran atau guru kelas untuk men-dapatkan layanan konseling dengan harapan mendapat cara belajar dengan baik					
<b>Jumlah Skor</b>				3	4	-		
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{3}</math></b>				$\frac{7}{3} = 2,3$				
		Menyaring	a. Siswa menyelesaikan tugas remidi, pengayaan baik secara individu atau kelompok				√	

			dengan jujur.			
<b>Jumlah Skor</b>				3	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{1}</math></b>				$\frac{3}{1} = 3$		
		Meta belajar	<p>a. Siswa merencanakan cara belajar dengan bantuan guru, agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dengan sikap menghargai dan teladan.</p> <p>b. Siswa merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan bantuan guru dan dengan sikap teladan.</p>		√	√
<b>Jumlah Skor</b>				-	4	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{2}</math></b>				$\frac{4}{2} = 2$		



$\text{Nilai Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{12} \times 100\%$				$\frac{9.3}{12} \times 100\% = 77,5\%$	
<b>Kategori</b>				<b>Cukup Baik</b>	
4.	<i>Reciprocity</i>	Saling ketergantungan	<p>a. Siswa bekerja sama dalam ber-kelompok dengan sikap kesatuan.</p> <p>b. Anggota kelompok saling berdiskusi dengan teman sejawat dengan sikap jiwa pembelajar kreatif, dan menghargai</p> <p>c. Setiap kelompok bekerja sesuai dengan topik atau pertanyaan yang telah dipilih dengan jujur, dan disiplin.</p>	√	√
<b>Jumlah Skor</b>				-	6

<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{3}</math></b>				$\frac{6}{3} = 2$		
		Kerja sama	<p>a. Siswa ikut berkontribusi dalam berkelompok dengan sikap toleransi.</p> <p>b. Siswa harus aktif dalam berkelompok.</p> <p>c. Anggota kelompok harus saling membagi tugas dengan adil.</p>	√		
				√		
				√		
<b>Jumlah Skor</b>				3	4	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{3}</math></b>				$\frac{7}{3} = 2,3$		
		Empati dan Mendengarkan	<p>a. Siswa memperhatikan dengan seksama, ketika guru mempromosikan topik mengenai materi yang akan dibahas.</p> <p>b. Siswa yang lain</p>	√		
				√		

			menjadi pendengar yang baik.			
<b>Jumlah Skor</b>				3	2	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{2}$				$\frac{5}{2} = 2,5$		
		Peniruan	a. Siswa mengungkap akan baik secara lisan atau tulisan atau terkait makna motivasi yang diberikan oleh guru dengan sikap teladan.		√	
<b>Jumlah Skor</b>				-	2	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{1}$				$\frac{2}{1} = 2$		
<b>Nilai Persentase</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{12} \times 100\%$				$\frac{8,8}{12} \times 100\% = 73,3\%$		
<b>Kategori</b>				<b>Cukup Baik</b>		

Melihat hasil observasi pada tabel 4.1, dilakukan wawancara untuk mengungkap 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) S<sub>1</sub> *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika. Berikut disajikan cuplikan hasil wawancara S<sub>1</sub> terkait 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* pada sub komponen *Reseilience/* ketangguhan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- P<sub>1.1.1</sub> : Bagaimana perasaan kamu ketika dalam belajar? Mengapa?
- S<sub>1.1.1</sub> : Senang ustz, karena ustadzah lidia memberikan materi dengan sangat detail jadi saya lebih mengerti dan paham. Dulu pas waktu ustz lidia awal-awal masuk ke dalam kelas dan memberikan materi saya bersikap dengan percaya diri, karena pada dasarnya saya suka mata pelajaran matematika. Apabila saya kurang percaya diri, cemas dan takut dalam belajar saya sering mencoba berulang kali dan memotivasi serta optimis agar saya mendapatkan pengalaman yang jauh lebih baik.
- P<sub>1.1.2</sub> : Apakah kamu suka mendapatkan sesuatu dengan cara instan, seperti mengerjakan soal?
- S<sub>1.1.2</sub> : Tidak, apabila saya tidak bisa saya lebih memilih untuk diajari agar bisa menyelesaikan soal tersebut.
- P<sub>1.1.3</sub> : Bagaimana respon dan usaha kamu apabila kamu dihadapkan keadaan yang sulit?
- S<sub>1.1.3</sub> : Mulai berpikir bagaimana cara untuk mendapatkan solusi terkait masalah yang ada dan berdiskusi dengan teman sejawat yang lebih paham dan mengerti.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada pernyataan P<sub>1.1.1</sub> dan S<sub>1.1.1</sub> siswa melakukan sub komponen perhatian secara detail dan mengelola gangguan. Pada pertanyaan P<sub>1.1.2</sub> dan S<sub>1.1.2</sub> siswa melakukan sub komponen usaha keras. Pada sub komponen P<sub>1.1.3</sub> dan S<sub>1.1.3</sub> siswa melakukan sub komponen tekun dan usaha keras.

Melihat hasil observasi pada tabel 4.1, dilakukan wawancara S<sub>1</sub> untuk mengungkap sub komponen *Resourcefulness*/kecerdasan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- P<sub>1.2.1</sub> : Bagaimana cara kamu untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang telah kamu miliki dan apa saja sumber yang kamu gunakan dalam belajar?
- S<sub>1.2.1</sub> : Mencari tahu informasi sampai dapat ustz, bisa bertanya ke teman atau bertanya ke ustadz dan ustadzah. Buku paket merupakan salah satu sumber

belajar yang saya gunakan ustz dan saya jarang mencari informasi liwat Handphone karena disekolah tidak diperbolehkan untuk membawanya ustz.

- P<sub>1.2.2</sub> : Bagaimana cara kamu untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang telah kamu miliki?
- S<sub>1.2.2</sub> : Sering mengerjakan soal latihan tanpa diminta dan apabila ada yang kurang bisa minta bantuan ke teman yang lebih bisa atau ke ustad.
- P<sub>1.2.3</sub> : Apakah kamu sering mengaitkan materi lain untuk menyelesaikan soal yang kamu hadapi?
- S<sub>1.2.3</sub> : Iya, sperti dalam materi tadi. Menghubungkan materi pythagoras dengan bangun ruang sisi datar, khususnya bangun limas dan saya terkadang berpikir dari sudut pandang yang berbeda untuk mendukung pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada pernyataan P<sub>1.2.1</sub> dan S<sub>1.2.1</sub> siswa melakukan sub komponen keingintahuan dan sumber daya. Pada pernyataan P<sub>1.2.2</sub> dan S<sub>1.2.2</sub> siswa melakukan sub komponen penalaran. Pada pernyatann P<sub>1.2.3</sub> dan S<sub>1.2.3</sub> siswa melakukan sub komponen membangun hubungan dan imajinasi.

Melihat hasil observasi pada tabel 4.1, dilakukan wawancara S<sub>1</sub> untuk mengungkap sub komponen *Reflectiveness*/ refleksi yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- P<sub>1.3.1</sub> : Ketika dalam menyelesaikan soal matematika, bagaimana cara kamu untuk memastikan solusi dari permasalahan yang telah kamu peroleh?
- S<sub>1.3.1</sub> : Mengkoreksi ulang dan bertanya ke teman atau ke ustadz jika diperlukan
- P<sub>1.3.2</sub> : Apakah kamu suka membuat dan mengatur jadwal dalam belajar, seperti pukul 16.00 waktunya ngaji, pukul 20.00 waktunya belajar?
- S<sub>1.3.2</sub> : Kadang-kadang ustz, karena saya mengikuti jadwal dan alur yang berlaku.

- P<sub>1.3.3</sub> : Strategi apa yang kamu gunakan untuk melatih minat belajar dan
- S<sub>1.3.3</sub> : Sering mengerjakan latihan soal ustz.
- P<sub>1.3.4</sub> : Bagaimana cara kamu untuk mengetahui ketepatan strategi yang kamu ambil dan apakah kamu berinisiatif untuk memperbaikinya?
- S<sub>1.3.4</sub> : Merasakannya, apabila sudah nyaman dan tidak bosan berarti sudah tepat strategi yang saya gunakan dan saya tidak akan merubahnya karena sudah menemukan cara belajar yang tepat. Saya lebih suka untuk belajar secara individu karena lebih fokus.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada pernyataan P<sub>1.3.1</sub> dan S<sub>1.3.1</sub> siswa melakukan sub komponen meninjau ulang. Pada pernyataan P<sub>1.3.2</sub> dan S<sub>1.3.2</sub> siswa melakukan sub komponen perencanaan. Pada sub komponen P<sub>1.3.3</sub> dan S<sub>1.3.3</sub> siswa melakukan sub komponen menyaring. Pada pernyataan P<sub>1.3.4</sub> dan S<sub>1.3.4</sub> siswa melakukan menyaring dan meta belajar

Melihat hasil observasi pada tabel 4.1, dilakukan wawancara S<sub>1</sub> untuk mengungkap sub komponen *Reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama yang akan di paparkan sebagai berikut:

- P<sub>1.4.1</sub> : Kamu lebih suka belajar sendiri atau belajar kelompok dan bagaimana sikap kamu, apabila kamu ditantang untuk merubah strategi belajar yang kamu gunakan? Seperti belajar kelompok.?
- S<sub>1.4.1</sub> : Sendiri, karena kalau saya belajar saya lebih fokus dan apabila apabila ada teman yang mengajak belajar saya mau ustz, karena menurut saya dengan belajar kelompok dapat menjaga tali silaturahmi.
- P<sub>1.4.2</sub> : Bagaimana cara kamu untuk membangun kerja sama yang baik dalam kelompok dan bagaimana cara kamu bersikap apabila kamu menjadi ketua kelompok?
- S<sub>1.4.2</sub> : Berkumpul bersama anggota kelompok untuk berdiskusi terkait solusi dari permasalahan/ soal

yang telah diberikan dengan bersama-sama. Akan tetapi, soal tersebut dibagi sama rata terlebih dahulu.

- P<sub>1.4.3</sub> : Bagaimana sikap kamu apabila ada ustadz/ ustadzah yang memberikan informasi?  
 S<sub>1.4.3</sub> : Di dengarkan dan diterima. Saya lebih suka meniru pengalaman positif dari orang lain. Akan tetapi, saya tetap mencocokkan dengan diri saya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada pernyataan P<sub>1.4.1</sub> dan S<sub>1.4.1</sub> siswa melakukan sub komponen kerja sama. Pada pernyataan P<sub>1.4.2</sub> dan S<sub>1.4.2</sub> siswa melakukan sub komponen saling ketergantungan. Pada pernyataan P<sub>1.4.3</sub> dan S<sub>1.4.3</sub> siswa melakukan sub komponen empati & mendengarkan dan peniruan.

Hasil observasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika dan difokuskan pada subjek dengan gaya belajar visual serta didukung hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 1 subjek dengan gaya belajar visual. Dengan ini subjek yang memiliki gaya belajar visual memperlihatkan, skor yang diperoleh pada sub komponen ketekunan adalah 3, skor yang diperoleh pada sub komponen mengelola gangguan adalah 2,5, skor yang diperoleh pada sub komponen perhatian secara detail adalah 2,5, dan skor yang diperoleh pada sub komponen usaha keras adalah 2,5. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual mempunyai nilai presentase komponen *resilience/* ketangguhan yaitu 87,5 % yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang baik.

Skor yang diperoleh pada sub komponen keingintahuan adalah 1,5, skor yang diperoleh pada sub komponen membangun hubungan adalah 3, skor yang diperoleh pada sub komponen imajinasi adalah 3, skor yang diperoleh pada sub komponen penalaran adalah 2, dan skor yang diperoleh pada sub komponen sumber daya adalah 2,5. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki

gaya belajar visual mempunyai nilai presentase komponen *resourcefulness*/ kecerdasan yaitu 80% yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang baik.

Skor yang diperoleh pada sub komponen perencanaan adalah 2, skor yang diperoleh pada sub komponen meninjau ulang adalah 2,3, skor yang diperoleh pada sub komponen menyaring adalah 3, dan skor yang diperoleh pada sub komponen meta belajar adalah 2. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual mempunyai nilai presentase komponen *reflectiveness*/ refleksi yaitu 77,5% yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang cukup baik.

Skor yang diperoleh pada sub komponen saling ketergantungan adalah 2, skor yang diperoleh pada sub komponen kerja sama adalah 2,3, skor yang diperoleh pada sub komponen empati dan mendengarkan 2,5, dan skor yang diperoleh pada sub komponen peniruan adalah 2. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual mempunyai nilai presentase komponen *reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama yaitu 73% yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang cukup baik.

## **2. Analisis Data Subjek Visual**

- a. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* subjek visual pada komponen *resilience*/ ketangguhan:

- 1) Ketekunan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dapat mempersentasikan hasil diskusi sesuai dengan sub topik yang dipilihnya. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

- 2) Mengelola gangguan



Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu dan disiplin. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan disiplin. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek visual mendapatkan skor 2,5 dalam sub komponen mengelola gangguan.

3) Perhatian secara detail

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual membuat rangkuman hasil diskusi pada topik yang berbeda dengan semangat. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dapat membuat rangkuman atau simpulan dari pelajaran yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek visual mendapatkan skor 2,5 dalam sub komponen perhatian secara detail.

4) Usaha keras

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dapat memilih salah satu sub topik yang akan dikaji dengan antusias. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dapat mengaitkan dan menjawab materi pra syarat yang dibutuhkan dalam materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dapat mengamati dan memahami sub topik yang telah dipilih dengan sikap jiwa pembelajar. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dapat menggunakan sumber belajar dengan efektif untuk mempelajari sub topik yang telah dipilihnya. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan nilai yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek visual mendapatkan skor 2,5 dalam sub komponen usaha keras.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *resilience*/ ketangguhan pada subjek visual adalah 87,5% dimana skor 87,5% termasuk kategori baik.

- b. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* pada komponen *resourcefulness*/ kecerdasan:

1) Keingintahuan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual tidak dapat membuat satu pernyataan terbaik secara tertulis terkait materi yang akan dipelajari dengan kreatif, inovatif, dan inisiatif. Dalam hal ini

subjek visual memperoleh skor 1, dimana skor 1 menunjukkan skor yang kurang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat dalam merumuskan pertanyaan penting terhadap topik yang dipilih dengan percaya diri. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek visual mendapatkan skor 1,5.

2) Membangun hubungan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dapat mengaitkan dengan tepat antara pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

3) Imajinasi

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dapat membuat rangkuman atau simpulan dari pelajaran yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan nilai yang baik.

4) Penalaran

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat menemukan atau membuat contoh mengenai sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat menemukan contoh terkait penyelesaian mengenai sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek

visual mendapatkan skor 2 dalam sub komponen penalaran.

5) Sumber daya

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual membaca buku, internet, maupun refrensi lain dengan baik untuk mempelajari sub topik yang dipilihnya. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat menggunakan sumber refrensi dengan efektif. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek visual mendapatkan skor 2,5 dalam sub komponen sumber daya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *resourcefulness*/ kecerdasan pada subjek visual adalah 80% dimana skor 80% termasuk kategori baik.

c. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* pada komponen *reflectiveness*/ refleksi:

1) Perencanaan

Berdasarkan subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat merencanakan topik / KD yang akan dibahas dengan semangat. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat berkontribusi terkait perencanaan pembahasan topik yang akan dipelajari dengan sikap toleransi. Dalam hal ini subjek visual mendapat skor 2, dimana skor 2 menunjukkan nilai yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek

visual kurang dapat membuat dan mengatur jam belajar dalam menyelesaikan sub topik. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan nilai yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat membuat jadwal pengumpulan tugas. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan nilai yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek visual mendapatkan skor 2 dalam sub komponen perencanaan.

#### 2) Meninjau ulang

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dapat mengatur dan menerima masukan terkait strategi belajar dengan sikap menghargai. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat mengubah strategi belajar, apabila strategi yang digunakan dirasa perlu di rubah. Dalam hal ini subjek visual mendapat skor 2, dimana skor 2 menunjukkan nilai yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek visual mendapatkan skor 2,3 dalam sub komponen meninjau ulang.

#### 3) Menyaring

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dapat menyelesaikan pengayaan dengan tepat. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan nilai yang baik.

#### 4) Meta belajar

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat merencanakan cara belajar kedepannya agar mendapatkan hasil belajar yang lebih

baik. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek visual mendapatkan skor 2 dalam sub komponen meta belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *reflectiveness*/ refleksi pada subjek visual adalah 77,5% dimana skor 77,5% termasuk kategori cukup baik.

- d. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* pada komponen *reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama:

1) Saling ketergantungan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dalam berkelompok kurang dapat bekerja sama dalam berkelompok dengan sikap kesatuan. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dalam berkelompok kurang dapat berdiskusi/ sharing dengan teman sejawat. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dalam berkelompok kurang dapat bekerja sesuai dengan topik atau pertanyaan yang telah dipilih dengan jujur, dan disiplin. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek

visual mendapatkan skor 2 dalam sub komponen saling ketergantungan.

2) Kerja sama

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat berkontribusi dalam berkelompok dengan sikap toleransi. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat berkelompok dengan aktif. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dalam berkelompok dapat membagi tugas dengan adil. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek visual mendapatkan skor 2,3 dalam sub komponen usaha kerja sama.

3) Empati dan mendengarkan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual dapat memperhatikan dengan seksama ketika guru menyajikan informasi terkait materi yang dibahas. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat menjadi pendengar yang baik, apabila ada anggota kelompok yang lain presentasi di depan kelas. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek visual mendapatkan skor 2,5 dalam sub komponen empati dan mendengarkan.

4) Peniruan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek visual menunjukkan bahwa subjek visual kurang dapat mengungkapkan makna motivasi yang diberikan oleh guru baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini subjek visual memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama pada subjek visual adalah 73% dimana skor 73% termasuk kategori cukup baik.

### 3. *Building Learning Power* Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Visual Dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, dapat disimpulkan *Building Learning Power* subjek visual dalam pembelajaran matematika seperti Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
***Building Learning Power* Subjek Visual Dalam Pembelajaran Matematika**

No.	Komponen	Sub Komponen	Skor		ket
			Sub komponen	Komponen	
1.	<i>Resilience</i>	Ketekunan	3	87,5%	Baik
		Mengelola gangguan	2,5		
		Perhatian secara detail	2,5		
		Usaha keras	2,5		
2.	<i>Resourcefulness</i>	Keingintahuan	1.5	80%	Baik
		Membangun hubungan	3		
		Imajinasi	3		
		Penalaran	2		
		Sumber daya	2,5		
3.	<i>Reflectiveness</i>	Perencanaan	2	77,5%	



		Meninjau ulang	2,3		Cukup Baik
		Menyaring	3		
		Meta belajar	2		
4.	<i>Reciprocity</i>	Saling ketergantungan	2	73,3%	Cukup Baik
		Kerja sama	2,3		
		Empati dan mendengarkan	2,5		
		Peniruan	2		

## B. *Building Learning Power* Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial Dalam Pembelajaran Matematika

### 1. Deskripsi Data Subjek Auditorial

Hasil observasi subjek auditorial dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*), disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil Observasi 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Subjek Auditorial**

No.	Komponen	Sub Komponen	Deskriptor	Skor		
				3	2	1
1.	<i>Resilience</i>	Ketekunan	a. Siswa mempersentasikan		√	

			an hasil diskusi sesuai dengan sub topik yang dipilihnya.			
<b>Jumlah Skor</b>				-	2	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{1}</math></b>				$\frac{2}{1} = 2$		
		Mengelola gangguan	a. Siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan disiplin. b. Siswa dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan disiplin.	√		
<b>Jumlah Skor</b>				6	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{2}</math></b>				$\frac{6}{2} = 3$		
		Perhatian secara detail	a. Siswa yang lain mencatat atau membuat rangkuman hasil diskusi pada topik yang berbeda dengan semangat. b. Siswa dapat membuat rangkuman atau simpulan dari pelajaran yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat.	√		
<b>Jumlah Skor</b>				3	2	-

<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{2}</math></b>				$\frac{5}{2} = 2,5$		
		Usaha keras	<p>a. Siswa memilih salah satu sub topik yang akan dikaji dengan antusias.</p> <p>b. Siswa dapat mengingat kembali dan menjawab materi prasyarat yang dibutuhkan</p> <p>c. Siswa mengamati dan memahami sub topik yang telah dipilih dengan sikap jiwa pembelajar.</p> <p>d. Siswa membaca buku, internet, maupun refrensi lain untuk mempelajari sub topik yang dipilihnya dengan usaha keras.</p>	√		√
<b>Jumlah Skor</b>				9	-	1
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{4}</math></b>				$\frac{10}{4} = 2,5$		
<b>Nilai Persentase = <math>\frac{\sum \text{skor sub komponen}}{12} \times 100\%</math></b>				$\frac{10}{12} \times 100\% = 83,3\%$		
<b>Kategori</b>				<b>Baik</b>		
2.	<i>Resourcefulness</i> /Kecerdasan	Keingintahuan	a. Siswa membuat satu pertanyaan terbaik secara		√	

			tertulis terkait materi yang akan dipelajari dengan kreatif, inovatif, inisiatif.			
			b. Siswa merumuskan pertanyaan penting terhadap topik yang dipilih dengan percaya diri.	√		
<b>Jumlah Skor</b>				-	4	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{2}</math></b>				$\frac{4}{2} = 2$		
		Membangun hubungan	a. Siswa dapat mengaitkan dengan tepat antara pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari.	√		
<b>Jumlah Skor</b>				3	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{1}</math></b>				$\frac{3}{1} = 3$		
		Imajinasi	a. Siswa dapat membuat rangkuman atau simpulan dari pelajaran yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat.	√		
<b>Jumlah Skor</b>				3	-	-

<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{1}</math></b>				$\frac{3}{1} = 3$		
		Penalaran	a. Siswa dapat menemukan atau membuat contoh mengenai sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri.	√		
			b. Siswa dapat menemukan contoh terkait penyelesaian mengenai sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri.	√		
<b>Jumlah Skor</b>				6	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{2}</math></b>				$\frac{6}{2} = 3$		
		Sumber daya	a. Siswa membaca buku, internet, maupun refrensi lain untuk mempelajari sub topik yang dipilihnya dengan usaha keras.	√		
			b. Siswa dapat menggunakan sumber refrensi dengan efektif.	√		
<b>Jumlah Skor</b>				6	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{2}</math></b>				$\frac{6}{2} = 3$		

$\text{Nilai Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{15} \times 100\%$				$\frac{14}{15} \times 100\% = 93,3$	
Kategori				Baik	
3.	<i>Reflectiveness</i> /refleksi	Perencanaan	<p>a. Guru bersama siswa membahas KD / topik yang akan di pelajari dengan semangat.</p> <p>b. Siswa berkontribusi terkait perencanaan pembahasan topik yang akan dipelajari dengan sikap toleransi.</p> <p>c. Siswa membuat jadwal kegiatan dan mengatur jam belajar dengan dampingan guru dalam menyelesaikan subtopik dengan disiplin.</p> <p>d. Siswa membuat jadwal pengumpulan tugas, baik tugas individu maupun kelompok dengan disiplin.</p>	√	√

<b>Jumlah Skor</b>				-	4	2
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{4}</math></b>				$\frac{6}{4}$	=	1,5
		Meninjau ulang	<p>a. Siswa meminta saran kepada guru kelas, guru mata pelajaran terkait strategi belajar yang digunakan dengan sikap menghargai.</p> <p>b. Siswa mengubah strategi belajar yang digunakan, apabila dirasa perlu untuk di ubah dengan sikap teladan</p> <p>c. Siswa mendatangi guru mata pelajaran atau guru kelas untuk mendapatkan layanan konseling dengan harapan mendapat cara belajar dengan baik</p>	√		
<b>Jumlah Skor</b>				6	2	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{3}</math></b>				$\frac{8}{3}$	=	2,7
		Me-nyaring	a. Siswa menyelesaikan	√		

			tugas remidi, pengayaan baik secara individu atau kelompok dengan jujur.			
<b>Jumlah Skor</b>				-	2	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum skor yang diperoleh}{1}$				$\frac{2}{1} = 2$		
		Meta belajar	<p>a. Siswa merencanakan cara belajar dengan bantuan guru, agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dengan sikap menghargai dan teladan.</p> <p>b. Siswa merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan bantuan guru dan dengan sikap teladan.</p>	√		
<b>Jumlah Skor</b>				6	-	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum skor yang diperoleh}{2}$				$\frac{6}{2} = 3$		
<b>Nilai Persentase</b> = $\frac{\sum skor yang diperoleh}{12} \times 100\%$				$\frac{9,2}{12} \times 100\% = 76,6$		
<b>Kategori</b>				<b>Cukup Baik</b>		



4.	<i>Reciprocity</i>	Saling ketergantungan	<p>a. Siswa bekerja sama dalam berkelompok dengan sikap kesatuan.</p> <p>b. Anggota kelompok saling berdiskusi dengan teman sejawat dengan sikap jiwa pembelajar kreatif, dan menghargai</p> <p>c. Setiap kelompok bekerja sesuai dengan topik atau pertanyaan yang telah dipilih dengan jujur, dan disiplin.</p>	√		
<b>Jumlah Skor</b>				<b>6</b>	<b>2</b>	<b>-</b>
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor\ yang\ diperoleh}{3}</math></b>				$\frac{6}{3} = 2,7$		
		Kerja sama	<p>a. Siswa ikut berkontribusi dalam berkelompok dengan sikap toleransi.</p> <p>b. Siswa harus aktif dalam berkelompok.</p> <p>c. Anggota kelompok harus saling membagi tugas dengan adil.</p>	√		
				√		
				√		

<b>Jumlah Skor</b>			9	-	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{3}$			$\frac{9}{3} = 3$		
	Empati dan Mendengarkan	<p>a. Siswa memperhatikan dengan seksama, ketika guru mempromosikan topik mengenai materi yang akan dibahas.</p> <p>b. Siswa yang lain menjadi pendengar yang baik.</p>	√		
<b>Jumlah Skor</b>			3	2	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{2}$			$\frac{5}{2} = 2,5$		
	Peniruan	a. Siswa mengungkapkan baik secara lisan atau tulisan terkait makna motivasi yang diberikan oleh guru dengan sikap teladan.	√		
<b>Jumlah Skor</b>			-	2	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{1}$			$\frac{2}{1} = 2$		
<b>Nilai Persentase</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{12} \times 100\%$			$\frac{10.2}{12} \times 100\% = 85\%$		
<b>Kategori</b>			<b>Baik</b>		

Melihat hasil observasi pada tabel 4.3, dilakukan wawancara untuk mengungkap 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) S<sub>2</sub> dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika. Berikut disajikan cuplikan hasil wawancara S<sub>2</sub> terkait 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* pada sub komponen *Reseilience/* ketangguhan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

P<sub>2.1.1</sub> : Bagaimana perasaan kamu ketika dalam belajar? Mengapa demikian?

S<sub>2.1.1</sub> : Senang, karena tadi ada pembelajaran kelompok sehingga bisa mengerjakan permasalahan dengan bersama. Sebelum belajar saya mempersiapkan diri semaksimal mungkin seperti, mengendalikan rasa takut, rasa cemas, dan rasa tidak percaya diri yang ada di dalam diri saya, karena nanti kalau sudah dewasa bekerja sama di lingkungan masyarakat dan banyak hambatan-hambatan yang jauh lebih sulit.

P<sub>2.1.2</sub> : Apakah kamu suka menggunakan cara instan untuk mendapatkan sesuatu yang kamu inginkan, seperti dalam proses penyelesaian soal? Mengapa?

S<sub>2.1.2</sub> : Iya, karena saya lebih suka mendapatkan cara yang mudah. Karena saya lebih suka mengotak-ngatik cara yang lain. Akan tetapi, saya tidak suka untuk melihat hasil akhir/ pekerjaan teman saya dalam menyelesaikan soal.

P<sub>2.1.3</sub> : bagaimana respon dan usaha kamu apabila dihadapkan dalam kondisi yang sulit?

S<sub>2.1.3</sub> : meminta tolong teman yang lebih bisa dan mencari refrensi-refrensi dari buku atau berdiskusi dengan ustadz wali kelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada pernyataan P<sub>2.1.1</sub> dan S<sub>2.1.1</sub> siswa melakukan sub komponen perhatian

secara detail dan mengelola gangguan. Pada pernyataan P<sub>2.1.2</sub> dan S<sub>2.1.2</sub> siswa melakukan sub komponen usaha keras. Pada pernyataan P<sub>2.1.3</sub> dan S<sub>2.1.3</sub> siswa melakukan sub komponen tekun dan usaha keras.

Melihat hasil observasi pada tabel 4.3, dilakukan wawancara S<sub>2</sub> untuk mengungkap sub komponen *Resourcefulness*/ kecerdasan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

P<sub>2.2.1</sub> : Bagaimana cara kamu mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir yang telah kamu miliki?

S<sub>2.2.1</sub> : Mencari informasi dari buku-buku yang ada di perpustakaan dan mengerjakan latihan soal kemudian meminta mengoreksi orang lain yang lebih bisa dan apabila ada yang salah meminta ajarin bagaimana proses atau cara untuk menyelesaikan soal tersebut. Sumber belajar yang sering saya gunakan yaitu buku paket dan berdiskusi dengan teman sejawat.

P<sub>2.2.2</sub> : Apakah kamu sering mengaitkan materi sebelumnya dengan materi baru?

S<sub>2.2.2</sub> : Iya, karena dapat membantu dalam proses menyelesaikan permasalahan/ soal dan terkadang saya berpikir dari sudut pandang yang berbeda bisa mendukung pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada pernyataan P<sub>2.2.1</sub> dan S<sub>2.2.1</sub> siswa melakukan sub komponen keingintahuan, sumber daya, dan penalaran. Pada pernyataan P<sub>2.2.2</sub> dan S<sub>2.2.2</sub> siswa melakukan sub komponen membangun hubungan dan imajinasi.

Melihat hasil observasi pada tabel 4.3, dilakukan wawancara S<sub>2</sub> untuk mengungkap sub komponen *Reflectiveness*/ refleksi yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- P<sub>2.3.1</sub> : Apakah anda suka mengatur jadwal/ membuat jadwal dalam belajar? Mengapa?
- S<sub>2.3.1</sub> : Saya hanya mengatur jadwal saja ustz bukan membuat jadwal, jadi belajar saya tergantung jadwal pelajaran besok. Karena dengan mengatur seperti itu saya tidak kebingungan mau mempelajari yang mana dan lebih fokus untuk memahaminya.
- P<sub>2.3.2</sub> : Bagaimana cara kamu untuk memastikan kebenaran dari jawaban yang kamu peroleh?
- S<sub>2.3.2</sub> : Mengkoreksi dengan teliti, apabila ada yang salah dibenarkan lagi.
- P<sub>2.3.3</sub> : Bagaimana cara kamu mengetahui ketepatan strategi belajar yang kamu ambil dan apakah kamu berinisiatif untuk memperbaiki strategi tersebut?
- S<sub>2.3.3</sub> : Merasakan dan berdiskusi dengan ustadz, apabila belum menemukan strategi belajar yang cocok maka berusaha terus menerus sampai menemukannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada pernyataan P<sub>2.3.1</sub> dan S<sub>2.3.1</sub> siswa melakukan sub komponen perencanaan. Pada pertanyaan S<sub>2.3.2</sub> dan S<sub>2.3.2</sub> siswa melakukan sub komponen meninjau ulang. Pada pernyataan P<sub>2.3.3</sub> dan S<sub>2.3.3</sub> siswa melakukan sub komponen menyaring dan meta belajar.

Melihat hasil observasi pada tabel 4.3, dilakukan wawancara S<sub>2</sub> untuk mengungkap sub komponen *Reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama yang akan di paparkan sebagai berikut:

- P<sub>2.4.1</sub> : Kamu lebih memilih belajar secara individu atau berkelompok? Mengapa?
- S<sub>2.4.1</sub> : Individu karena lebih fokus. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk belajar kelompok. Karena belajar kelompok itu juga penting.

- P<sub>2.4.2</sub> : Bagaimana cara kamu membangun kerja sama yang baik dalam kelompok?
- S<sub>2.4.2</sub> : Berdiskusi bersama dan membagi tugas dengan sama rata, agar sama-sama mendapatkan ilmuya lebih cepat dalam menyelesaikan.
- P<sub>2.4.3</sub> : Bagaimana cara kamu menempatkan diri apabila ada yang memberikan informasi?
- S<sub>2.4.3</sub> : Memperhatikan, menghormati karena apabila saya maju tidak ada yang memperhatikan yah gak tidak enak. Lebih menemepatkan posisi itu pada diri saya. Terkadang saya lebih suka untuk menggali potensi yang baik dari diri saya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada pernyataan P<sub>2.4.1</sub> dan S<sub>2.4.1</sub> siswa melakukan sub komponen kerja sama. Pada pernyataan P<sub>2.4.2</sub> dan S<sub>2.4.2</sub> siswa melakukan sub komponen saling ketergantungan. Pada pernyataan P<sub>2.4.3</sub> dan S<sub>2.4.3</sub> siswa melakukan sub komponen empati & mendengarkan dan peniruan.

Hasil observasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika dan difokuskan pada subjek dengan gaya belajar auditorial serta didukung hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 1 subjek dengan gaya belajar auditorial. Dengan ini subjek yang memiliki gaya belajar auditorial memperlihatkan bahwa, skor yang diperoleh pada sub komponen ketekunan adalah 2, skor yang diperoleh pada sub komponen mengelola gangguan adalah 3, skor yang diperoleh pada sub komponen perhatian secara detail adalah 2,5, dan skor yang diperoleh pada sub komponen usaha keras adalah 2,5. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditorial mempunyai nilai presentase komponen *resilience/* ketangguhan yaitu 83 % yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang baik.

Skor yang diperoleh pada sub komponen keingintahuan adalah 2, skor yang diperoleh pada sub

komponen membangun hubungan adalah 3, skor yang diperoleh pada sub komponen imajinasi adalah 3, skor yang diperoleh pada sub komponen penalaran adalah 3, dan skor yang diperoleh pada sub komponen sumber daya adalah 3. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditorial mempunyai nilai presentase komponen *resourcefulness*/ kecerdasan yaitu 93% yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang baik.

Skor yang diperoleh pada sub komponen perencanaan adalah 1,5, skor yang diperoleh pada sub komponen meninjau ulang adalah 2,7, skor yang diperoleh pada sub komponen menyaring adalah 2, dan skor yang diperoleh pada sub komponen meta belajar adalah 3. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditorial mempunyai nilai presentase komponen *reflectiveness*/ refleksi yaitu 76% yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang cukup baik.

Skor yang diperoleh pada sub komponen saling ketergantungan adalah 2,7, Skor yang diperoleh pada sub komponen kerja sama adalah 3, Skor yang diperoleh pada sub komponen empati dan mendengarkan 2,5, dan skor yang diperoleh pada sub komponen peniruan adalah 2. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditorial mempunyai nilai presentase komponen *reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama yaitu 85% yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang baik.

## **2. Analisis Data Subjek Auditorial**

- a. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* subjek auditorial pada komponen *resilience*/ ketangguhan:

- 1) Ketekunan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat mempersentasikan hasil diskusi sesuai dengan sub topik yang dipilihnya. Dalam

hal ini subjek auditorial memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

2) Mengelola gangguan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan disiplin. Dalam hal ini auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan disiplin. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek auditorial mendapatkan skor 3 dalam sub komponen mengelola gangguan.

3) Perhatian secara detail

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat membuat rangkuman hasil diskusi pada topik yang berbeda dengan semangat. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat membuat rangkuman atau simpulan dari pelajaran yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek auditorial mendapatkan skor 2,5 dalam sub komponen perhatian secara detail.

4) Usaha keras

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial tidak dapat memilih salah satu sub topik yang akan dikaji dengan antusias. Dalam hal ini



subjek auditorial memperoleh skor 1, dimana skor 1 menunjukkan skor yang kurang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat mengingat kembali dan menjawab materi prasyarat yang dibutuhkan. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat mengamati dan memahami sub topik yang telah dipilih dengan sikap jiwa pembelajar. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat memanfaatkan buku, internet, maupun refrensi lain untuk mempelajari sub topik yang dipilihnya. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek auditorial mendapatkan skor 3 dalam sub komponen usaha keras.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *resilience/* ketngguhan pada subjek auditorial adalah 83% dimana skor 83% termasuk kategori baik.

- b. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* subjek auditorial pada komponen *resourcefulness/* kecerdasan:

1) Keingintahuan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat membuat satu pertanyaan terbaik secara tertulis terkait materi yang akan dipelajari dengan kreatif, inovatif, inisiatif. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat merumuskan pertanyaan penting terhadap topik yang dipilih dengan percaya diri. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek auditorial mendapatkan skor 2 dalam sub komponen keingintahuan

2) Membangun hubungan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat mengaitkan dengan tepat antara pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

3) Imajinasi

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat membuat rangkuman atau simpulan dari pelajaran yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

4) Penalaran

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat menemukan atau membuat contoh mengenai sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat menemukan contoh terkait penyelesaian mengenai sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek

auditorial mendapatkan skor 3 dalam sub komponen penalaran.

5) Sumber daya

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat memanfaatkan buku, internet, maupun refrensi lain untuk mempelajari sub topik yang dipilihnya dengan usaha keras. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat menggunakan sumber refrensi dengan efektif. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek auditorial mendapatkan skor 3 dalam sub komponen sumber daya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *resourcefulness*/ kecerdasan pada subjek auditorial adalah 93% dimana skor 93% termasuk kategori baik.

c. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* subjek auditorial pada komponen *reflectiveness*/refleksi:

1) Perencanaan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat merencanakan KD/ topik yang akan di pelajari dengan semangat. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat berkontribusi terkait perencanaan pembahasan topik yang akan dipelajari

dengan sikap toleransi. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial tidak dapat membuat jadwal kegiatan dan mengatur jam belajar dalam menyelesaikan subtopik dengan disiplin. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 1, dimana skor 1 menunjukkan skor yang kurang baik

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial tidak dapat membuat jadwal pengumpulan tugas. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 1, dimana skor 1 menunjukkan skor yang kurang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek auditorial mendapatkan skor 1,5 dalam sub komponen perencanaan.

## 2) Meninjau ulang

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat meminta saran kepada guru kelas, guru mata pelajaran terkait strategi belajar yang digunakan. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat mengubah strategi belajar yang digunakan, apabila dirasa perlu untuk di ubah dengan sikap teladan. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat menggali informasi kepada guru mata pelajaran atau guru kelas untuk mendapatkan layanan konseling terkait cara belajar yang baik kedepannya. Dalam hal ini subjek auditorial

memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek auditorial mendapatkan skor 2,7 dalam sub komponen meninjau ulang.

3) Menyaring

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat menyelesaikan tugas dengan jujur. Dalam hal ini subjek audital memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

4) Meta belajar

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat merencanakan cara belajar dengan bantuan guru, agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dengan sikap menghargai dan teladan. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan bantuan guru dan dengan sikap teladan. Sehingga apabila di rata-rata subjek auditorial mendapatkan skor 3 dalam sub komponen meta belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *reflectiveness*/ refleksi pada subjek auditorial adalah 76% dimana skor 76% termasuk kategori cukup baik.

- d. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* subjek auditorial pada komponen *reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama.

1) Saling ketergantungan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat bekerja sama dalam

berkelompok dengan sikap kesatuan. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat berdiskusi dengan teman sejawat dengan sikap jiwa pembelajar kreatif, dan menghargai. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat bekerja sesuai dengan topik atau pertanyaan yang telah dipilih dengan jujur, dan disiplin. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek auditorial mendapatkan skor 2,7 dalam sub komponen saling ketergantungan.

## 2) Kerja sama

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat berkontribusi dalam berkelompok dengan sikap toleransi. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat berkelompok secara aktif. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat membagi tugas dengan adil dalam berkelompok. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek auditorial mendapatkan skor 3 dalam sub komponen kerja sama.

## 3) Empati dan mendengarkan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial dapat dengan seksama, ketika guru mempromosikan topik mengenai materi yang akan dibahas. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat menjadi pendengar yang baik apabila ada kelompok yang presentasi. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek auditorial mendapatkan skor 2,5 dalam sub empati dan mendengarkan.

## 4) Peniruan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek auditorial menunjukkan bahwa subjek auditorial kurang dapat mengungkapkan baik secara lisan atau tulisan terkait makna motivasi yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini subjek auditorial memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama pada subjek auditorial adalah 85% dimana skor 85% termasuk kategori baik.

### 3. ***Building Learning Power* Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial Dalam Pembelajaran Matematika**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, dapat disimpulkan *Building Learning Power* subjek auditorial dalam pembelajaran matematika seperti Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.4**

#### ***Building Learning Power* Subjek Auditorial Dalam Pembelajaran Matematika**

No.	Komponen	Sub komponen	Skor		Kategori
			Sub komponen	Komponen	
1.	<i>Resilience</i>	Ketekunan	2	83%	Baik
		Mengelola gangguan	3		
		Perhatian secara detail	2,5		
		Usaha keras	2,5		
2.	<i>Resourcefulness</i>	Keingintahuan	2	93,3%	Baik
		Membangun hubungan	3		
		Imajinasi	3		
		Penalaran	3		
		Sumber daya	3		
3.	<i>Reflectiveness</i>	Perencanaan	1,5	76,6%	Cukup Baik
		Meninjau ulang	2,7		
		Menyaring	2		
		Meta belajar	3		
4.	<i>Reciprocity</i>	Saling ketergantungan	2,7	85%	Baik
		Kerja sama	3		
		Empati dan mendengarkan	2,5		
		Peniruan	2		

**C. Building Learning Power Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Matematika**

Bagian ini akan dideskripsikan dan dianalisis data penelitian 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) subjek Kinestetik dalam proses pembelajaran matematika.

**1. Deskripsi Data Subjek Kinestetik**

Hasil observasi subjek kinestetik dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*), disajikan sebagai berikut:



**Tabel 4.5**  
**Hasil Observasi 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Subjek Kinestetik**

No.	Komponen	Sub Komponen	Deskriptor	Skor		
				3	2	1
1.	<i>Resilience</i>	Ketekunan	a. Siswa mempersentasikan hasil diskusi sesuai dengan sub topik yang dipilihnya.		√	
<b>Jumlah Skor</b>				-	2	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{1}</math></b>				$\frac{2}{1} = 2$		
		Mengelola gangguan	a. Siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan disiplin. b. Siswa dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan disiplin.	√		
<b>Jumlah Skor</b>				6	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{2}</math></b>				$\frac{6}{2} = 3$		
		Perhatian secara detail	a. Siswa yang lain mencatat atau membuat rangkuman hasil diskusi pada topik yang berbeda dengan semangat. b. Siswa dapat membuat rangkuman atau		√	

			simpulan dari pelajaran yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat.	√		
<b>Jumlah Skor</b>				3	2	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{2}</math></b>				$\frac{5}{2} = 2,5$		
		Usaha keras	<p>a. Siswa memilih salah satu sub topik yang akan dikaji dengan antusias.</p> <p>b. Siswa dapat mengingat kembali dan menjawab materi prasyarat yang dibutuhkan</p> <p>c. Siswa mengamati dan memahami sub topik yang telah dipilih dengan sikap jiwa pembelajar.</p> <p>d. Siswa membaca buku, internet, maupun refrensi lain untuk mempelajari sub topik yang dipilihnya dengan usaha keras.</p>	√	√	√
<b>Jumlah Skor</b>				6	2	1
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{4}</math></b>				$\frac{9}{4} = 2,25$		

$\text{Nilai Persentase} = \frac{\sum \text{skor sub komponen}}{12} \times 100\%$				$\frac{9,75}{12} \times 100\% = 81,25$	
<b>Kategori</b>				<b>Baik</b>	
2.	<i>Resourcefulness</i>	Keingintahuan	<p>a. Siswa membuat satu pertanyaan terbaik secara tertulis terkait materi yang akan dipelajari dengan kreatif, inovatif, inisiatif.</p> <p>b. Siswa merumuskan pertanyaan penting terhadap topik yang dipilih dengan percaya diri.</p>	√	√
<b>Jumlah Skor</b>				-	2
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{2}$				$\frac{3}{2} = 1,5$	
		Membangun hubungan	<p>a. Siswa dapat mengaitkan dengan tepat antara pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari.</p>	√	
<b>Jumlah Skor</b>				3	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{1}$				$\frac{3}{1} = 3$	
		Imajinasi	<p>a. Siswa dapat membuat rangkuman atau</p>	√	

			simpulan dari pelajaran yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat.			
<b>Jumlah Skor</b>				3	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{1}</math></b>				$\frac{3}{1} = 3$		
		Penalaran	<p>a. Siswa dapat menemukan atau membuat contoh mengenai sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri.</p> <p>b. Siswa dapat menemukan contoh terkait penyelesaian mengenai sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri</p>	√		
<b>Jumlah Skor</b>				3	2	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum skor yang diperoleh}{2}</math></b>				$\frac{5}{2} = 2,5$		
		Sumber daya	<p>a. Siswa membaca buku, internet, maupun refrensi lain untuk mempelajari sub topik yang dipilihnya dengan usaha keras.</p> <p>b. Siswa dapat menggunakan sumber refrensi dengan efektif.</p>	√		

						√
<b>Jumlah Skor</b>				3	-	1
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{2}$				$\frac{4}{2} = 2$		
<b>Nilai Persentase</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{15} \times 100\%$				$\frac{12}{15} \times 100\% = 80\%$		
<b>Kategori</b>				<b>Baik</b>		
3.	<i>Reflectivene-ss</i>	Perencanaan	<p>a. Guru bersama siswa membahas KD / topik yang akan di pelajari dengan semangat.</p> <p>b. Siswa berkontribusi terkait perencanaan pembahasan topik yang akan dipelajari dengan sikap toleransi.</p> <p>c. Siswa membuat jadwal kegiatan dan mengatur jam belajar dengan dampingan guru dalam menyelesaikan subtopik dengan disiplin.</p> <p>d. Siswa membuat jadwal pengumpulan tugas, baik tugas individu maupun kelompok dengan disiplin.</p>		√	√

						√
<b>Jumlah Skor</b>				-	4	2
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{4}</math></b>				$\frac{6}{4} = 1,5$		
		Meninjau ulang	<p>a. Siswa meminta saran kepada guru kelas, guru mata pelajaran terkait strategi belajar yang digunakan dengan sikap menghargai.</p> <p>b. Siswa mengubah strategi belajar yang digunakan, apabila dirasa perlu untuk di ubah dengan sikap teladan</p> <p>c. Siswa mendatangi guru mata pelajaran atau guru kelas untuk mendapatkan layanan konseling dengan harapan mendapat cara belajar dengan baik</p>		√	√
<b>Jumlah Skor</b>				3	2	1
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{3}</math></b>				$\frac{6}{3} = 2$		
		Menyaring	a. Siswa menyelesaikan tugas remidi,	√		

			pengayaan baik secara individu atau kelompok dengan jujur.			
<b>Jumlah Skor</b>				3	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{1}</math></b>				$\frac{3}{1} = 3$		
		Meta belajar	<p>a. Siswa merencanakan cara belajar dengan bantuan guru, agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dengan sikap menghargai dan teladan.</p> <p>b. Siswa merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan bantuan guru dan dengan sikap teladan.</p>	√		
				√		
<b>Jumlah Skor</b>				6	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{2}</math></b>				$\frac{6}{2} = 3$		
<b>Nilai Persentase = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{12} \times 100\%</math></b>				$\frac{9.5}{12} \times 100\% = 79,16\%$		
<b>Kategori</b>				<b>Cukup Baik</b>		
4.	<i>Reciprocity</i>	Saling ketergantungan	a. Siswa bekerja sama dalam berkelompok dengan sikap kesatuan.		√	

			<p>b. Anggota kelompok saling berdiskusi dengan teman sejawat dengan sikap jiwa pembelajar kreatif, dan menghargai</p> <p>c. Setiap kelompok bekerja sesuai dengan topik atau pertanyaan yang telah dipilih dengan jujur, dan disiplin.</p>	√		
<b>Jumlah Skor</b>				3	4	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{3}</math></b>				$\frac{7}{3} = 2.3$		
		Kerja sama	<p>a. Siswa ikut berkontribusi dalam berkelompok dengan sikap toleransi.</p> <p>b. Siswa harus aktif dalam berkelompok</p> <p>c. Anggota kelompok harus saling membagi tugas dengan adil.</p>	√		
<b>Jumlah Skor</b>				9	-	-
<b>Nilai = <math>\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{3}</math></b>				$\frac{9}{3} = 3$		
		Empati dan Mendengarkan	<p>a. Siswa memperhatikan dengan seksama, ketika guru mempromosikan</p>	√		



			topik mengenai materi yang akan dibahas. b. Siswa yang lain menjadi pendengar yang baik.			√
<b>Jumlah Skor</b>				3	2	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{2}$				$\frac{5}{2} = 2.5$		
		Peniruan	a. Siswa mengungkapkan baik secara lisan atau tulisan terkait makna motivasi yang diberikan oleh guru dengan sikap teladan.	√		
<b>Jumlah Skor</b>				3	-	-
<b>Nilai</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{1}$				$\frac{3}{1} = 3$		
<b>Nilai Persentase</b> = $\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{12} \times 100\%$				$\frac{8.8}{12} \times 100\% = 73,33\%$		
<b>Kategori</b>				<b>Cukup Baik</b>		

Melihat hasil observasi pada tabel 4.5, dilakukan wawancara untuk mengungkap 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) S<sub>5</sub> dan S<sub>6</sub> dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika. Berikut disajikan cuplikan hasil wawancara S<sub>5</sub> dan S<sub>6</sub> terkait 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* pada sub komponen *Resilience/* ketangguhan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

P<sub>3.1.1</sub> : Bagaimana perasaan kamu ketika dalam belajar? Mengapa?

S<sub>3.1.1</sub> : Enak, menyenangkan dan kalau ada yang kurang paham bisa bertanya ke teman atau ustadz/ ustadzah. Sebelum belajar saya melatih dan menyakinkan untuk bersikap percaya diri dalam melakukan apapun dengan konteks melakukan kebaikan.

P<sub>3.1.2</sub> : Apakah kamu suka menggunakan cara instan untuk mendapatkan sesuatu yang kamu inginkan? Mengapa?

S<sub>3.1.2</sub> : Tidak, tetap menggunakan cara yang sudah dipelajari tetapi berusaha mendapatkan nilai yang maksimal.

P<sub>3.1.3</sub> : Bagaimana respon kamu apabila dihadapkan dalam suatu keadaan yang sulit?

S<sub>3.1.3</sub> : Tidak ada respon untuk menghadapi keadaan keadaan seperti itu. Mungkin usaha saya apabila saya berada dalam keadaan sulit yaitu instripeksi diri, kesalahan apa yang sudah saya lakukan sehingga terjadi kejadian seperti itu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada pernyataan P<sub>3.1.1</sub> dan S<sub>3.1.1</sub> siswa melakukan sub komponen perhatian secara detail dan mengelola gangguan. Pada pernyataan P<sub>3.1.2</sub> dan S<sub>3.1.2</sub> siswa melakukan sub komponen usaha keras. Pada pernyataan P<sub>3.1.3</sub> dan S<sub>3.1.3</sub> siswa melakukan sub komponen tekum.

Melihat hasil observasi pada tabel 4.5, dilakukan wawancara S<sub>3</sub> untuk mengungkap sub komponen *Resourcefulness*/ kecerdasan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

P<sub>3.2.1</sub> : Bagaimana cara kamu untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan mengembangkan kemampuan berpikir yang telah kamu miliki?

- S<sub>3.2.1</sub> : Mencari dan membaca referensi, karena saya termasuk tipe orang dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Berdiskusi bersama atau mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku. Saya sering mencoba mengubah sudut pandang untuk mendukung pelajaran?
- P<sub>3.2.2</sub> : Apakah kamu sering menghubungkan atau mengaitkan materi yang sudah kamu miliki dengan materi baru?
- S<sub>3.2.2</sub> : Kadang-kadang, kalau dibutuhkan yah dikaitkan, guna untuk mempermudah dalam menyelesaikan soal. Sumber belajar yang sering saya gunakan yaitu buku paket dan berdiskusi dengan teman sejawat. Saya sering berpikir dari sudut pandang yang berbeda untuk mendukung pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada pernyataan P<sub>3.2.1</sub> dan S<sub>3.2.1</sub> siswa melakukan sub komponen keingintahuan dan penalaran. Pada pernyataan P<sub>3.2.2</sub> dan S<sub>3.2.2</sub> siswa melakukan sub komponen membangun hubungan, imajinasi dan sumber daya.

Melihat hasil observasi pada tabel 4.5, dilakukan wawancara S<sub>3</sub> untuk mengungkap sub komponen *Reflectiveness*/ refleksi yang akan dipaparkan sebagai berikut:

- P<sub>3.3.1</sub> : Apakah kamu suka mengatur jadwal/ membuat jadwal dalam belajar? Mengapa?
- S<sub>3.3.1</sub> : Tidak, Belajar sesuai dengan mata pelajaran dan belajar sesuai dengan jam yang telah ditentukan.
- P<sub>3.3.2</sub> : Bagaimana cara kamu untuk memastikan kebenaran dari jawaban yang kamu peroleh?
- S<sub>3.3.2</sub> : Tawakkal yang penting sudah berusaha untuk mengerjakan. Akan tetapi tetap di koreksi kembali.

- P<sub>3.3.3</sub> : Bagaimana cara kamu untuk mengetahui ketepatan strategi belajar yang kamu gunakan dalam belajar?
- S<sub>3.3.3</sub> : Merasakan, apakah nyaman atau bosan dengan strategi yang diambil. Saya pernah berinisiatif untuk mengubah strategi belajar yang saya gunakan dalam belajar tetapi bingung sendiri dan akhirnya mencoba strategi belajar yang lain.

Berdasarkan wawancara di atas, pada pernyataan P<sub>3.3.1</sub> dan S<sub>3.3.1</sub> siswa tidak melakukan sub komponen perencanaan. Pada pernyataan S<sub>3.3.2</sub> dan P<sub>3.3.2</sub> siswa melakukan sub komponen meninjau ulang. Pada pernyataan P<sub>3.3.4</sub> dan S<sub>3.3.4</sub> siswa melakukan sub komponen menyaring dan meta belajar.

Melihat hasil observasi pada tabel 4.1, dilakukan wawancara S<sub>3</sub> untuk mengungkap sub komponen *Reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama yang akan di paparkan sebagai berikut:

- P<sub>3.4.1</sub> : Kamu lebih memilih belajar secara individu atau berkelompok? Mengapa?
- S<sub>3.4.1</sub> : Kelompok, karena kalau belajar sendiri kurang nyaman. Cara saya untuk membangun kerja sama dalam kelompok yaitu dikerjakan bersama-sama dan apabila ada yang tidak mau mengerjakan di tegur dengan baik.
- P<sub>3.4.2</sub> : Bagaimana cara kamu menempatkan diri, apabila terdapat guru / teman sebaya yang menjelaskan informasi baik di dalam jam pelajaran atau di luar jam pelajaran?
- S<sub>3.4.2</sub> : Di dengarkan dan tergantung lingkungan sekitar. Saya lebih suka menggali potensi diri saya dari pada meniru pengalaman positif dari orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada sub komponen P<sub>3.4.1</sub> dan S<sub>3.4.1</sub> siswa melakukan sub komponen kerja sama dan saling ketergantungan. Pada sub komponen P<sub>3.4.2</sub> dan S<sub>3.4.2</sub> siswa melakukan sub komponen empati & mendengarkan dan peniruan.

Hasil observasi 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika dan difokuskan pada subjek dengan gaya belajar kinestetik serta didukung hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 1 subjek dengan gaya belajar kinestetik. Dengan ini subjek yang memiliki gaya belajar kinestetik memperlihatkan, skor yang diperoleh pada sub komponen ketekunan adalah 2, skor yang diperoleh pada sub komponen mengelola gangguan adalah 3, skor yang diperoleh pada sub komponen perhatian secara detail adalah 2,5, dan skor yang diperoleh pada sub komponen usaha keras adalah 2,25. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mempunyai nilai presentase komponen *resilience/* ketangguhan yaitu 81,25 % yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang baik.

Skor yang diperoleh pada sub komponen keingintahuan adalah 1,5, skor yang diperoleh pada sub komponen membangun hubungan adalah 3, skor yang diperoleh pada sub komponen imajinasi adalah 3, skor yang diperoleh pada sub komponen penalaran adalah 2,5, dan skor yang diperoleh pada sub komponen sumber daya adalah 2. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mempunyai nilai presentase komponen *resourcefulness/* kecerdasan yaitu 80% yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang baik.

Skor yang diperoleh pada sub komponen perencanaan adalah 1,5, skor yang diperoleh pada sub komponen meninjau ulang adalah 2, skor yang diperoleh pada sub komponen menyaring adalah 3, dan skor yang diperoleh pada sub komponen meta belajar adalah 3. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mempunyai nilai presentase komponen

*reflectiveness*/ refleksi yaitu 79% yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang cukup baik.

Skor yang diperoleh pada sub komponen saling ketergantungan adalah 2,3, skor yang diperoleh pada sub komponen kerja sama adalah 3, skor yang diperoleh pada sub komponen empati dan mendengarkan 2,5, dan skor yang diperoleh pada sub komponen peniruan adalah 1. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mempunyai nilai presentase komponen *reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama yaitu 73% yang artinya siswa memiliki nilai presentase yang cukup baik.

## 2. Analisis Data Subjek Kinestetik

a. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* subjek kinestetik pada komponen *resilience*/ ketangguhan:

### 1) Ketekunan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik kurang dapat mempersentasikan hasil diskusi sesuai dengan sub topik yang dipilihnya. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

### 2) Mengelola gangguan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan disiplin. Dalam hal ini kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan disiplin. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-

rata subjek kinestetik mendapatkan skor 3 dalam sub komponen mengelola gangguan.

3) Perhatian secara detail

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik kurang dapat membuat rangkuman hasil diskusi pada topik yang berbeda dengan semangat. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat membuat rangkuman atau simpulan dari pelajaran yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek kinestetik mendapatkan skor 2,5 dalam sub komponen perhatian secara detail.

4) Usaha keras

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik kurang dapat memilih salah satu sub topik yang akan dikaji dengan antusias. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik tidak dapat mengingat kembali dan menjawab materi prasyarat yang dibutuhkan. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 1, dimana skor 1 menunjukkan skor yang kurang baik

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat mengamati dan memahami sub topik yang telah dipilih dengan sikap jiwa pembelajar. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat memanfaatkan buku, internet, maupun refrensi lain untuk mempelajari sub topik yang dipilihnya. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek kinestetik mendapatkan skor 2.25 dalam sub komponen usaha keras.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *resilience/* ketngguhan pada subjek kinestetik adalah 81,25% dimana skor 81.25% termasuk kategori baik.

- b. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* subjek kinestetik pada komponen *resourcefulness/* kecerdasan:

1) Keingintahuan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik tidak dapat membuat satu pertanyaan terbaik secara tertulis terkait materi yang akan dipelajari dengan kreatif, inovatif, inisiatif. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 1, dimana skor 1 menunjukkan skor yang tidak baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik kurang dapat merumuskan pertanyaan penting terhadap topik yang dipilih dengan percaya diri. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek kinestetik mendapatkan skor 1,5 dalam sub komponen keingintahuan

2) Membangun hubungan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat mengaitkan dengan tepat antara



pengetahuan prasyarat dengan materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

3) Imajinasi

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat membuat rangkuman atau simpulan dari pelajaran yang sudah dipelajari dengan kreatif dan semangat. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

4) Penalaran

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik kurang dapat menemukan atau membuat contoh mengenai sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat menemukan contoh terkait penyelesaian mengenai sub topik yang dipilihnya dengan percaya diri. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek kinestetik mendapatkan skor 2,5 dalam sub komponen penalaran.

5) Sumber daya

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat memanfaatkan buku, internet, maupun refrensi lain untuk mempelajari sub topik yang dipilihnya dengan usaha keras. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik tidak dapat menggunakan sumber

refrensi dengan efektif. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 1, dimana skor 1 menunjukkan skor yang kurang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek kinestetik mendapatkan skor 2 dalam sub komponen sumber daya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *resourcefulness*/ kecerdasan pada subjek kinestetik adalah 80% dimana skor 80% termasuk kategori baik.

- c. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* subjek kinestetik pada komponen *reflectiveness*/refleksi:

1) Perencanaan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik kurang dapat merencanakan KD/ topik yang akan di pelajari dengan semangat. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik kurang dapat berkontribusi terkait perencanaan pembahasan topik yang akan dipelajari dengan sikap toleransi. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik tidak dapat membuat jadwal kegiatan dan mengatur jam belajar dalam menyelesaikan subtopik dengan disiplin. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 1, dimana skor 1 menunjukkan skor yang kurang baik

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik tidak dapat membuat jadwal pengumpulan tugas. Dalam hal ini subjek kinestetik

memperoleh skor 1, dimana skor 1 menunjukkan skor yang kurang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek kinestetik mendapatkan skor 1,5 dalam sub komponen perencanaan.

2) Meninjau ulang

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik kurang dapat meminta saran kepada guru kelas, guru mata pelajaran terkait strategi belajar yang digunakan. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat mengubah strategi belajar yang digunakan, apabila dirasa perlu untuk di ubah dengan sikap teladan. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik tidak dapat menggali informasi kepada guru mata pelajaran atau guru kelas untuk mendapatkan layanan konseling terkait cara belajar yang baik kedepannya. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 1, dimana skor 1 menunjukkan skor yang kurang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek kinestetik mendapatkan skor 2 dalam sub komponen meninjau ulang.

3) Menyaring

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat menyelesaikan tugas dengan jujur. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

4) Meta belajar

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat merencanakan cara belajar

dengan bantuan guru, agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dengan sikap menghargai dan teladan. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan bantuan guru dan dengan sikap teladan. Sehingga apabila di rata-rata subjek kinestetik mendapatkan skor 3 dalam sub komponen meta belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *reflectiveness*/ refleksi pada subjek kinestetik adalah 79% dimana skor 79% termasuk kategori cukup baik.

- d. Berdasarkan deskripsi data di atas, berikut adalah hasil analisis observasi 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* subjek kinestetik pada komponen *reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama.

1) Saling ketergantungan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik kurang dapat bekerja sama dalam berkelompok dengan sikap kesatuan. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik kurang dapat berdiskusi dengan teman sejawat dengan sikap jiwa pembelajar kreatif, dan menghargai. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat bekerja sesuai dengan topik atau pertanyaan yang telah dipilih dengan jujur, dan disiplin. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh

skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek kinestetik mendapatkan skor 2,3 dalam sub komponen saling ketergantungan.

2) Kerja sama

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat berkontribusi dalam berkelompok dengan sikap toleransi. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat berkelompok secara aktif. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat membagi tugas dengan adil dalam berkelompok. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek kinestetik mendapatkan skor 3 dalam sub komponen kerja sama.

3) Empati dan mendengarkan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik dapat dengan seksama, ketika guru mempromosikan topik mengenai materi yang akan dibahas. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 3, dimana skor 3 menunjukkan skor yang baik.

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik kurang dapat menjadi pendengar yang baik apabila ada kelompok yang presentasi. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 2, dimana skor 2 menunjukkan skor yang cukup baik. Sehingga apabila di rata-rata subjek kinestetik

mendapatkan skor 2,5 dalam sub empati dan mendengarkan.

4) Peniruan

Berdasarkan deskripsi hasil observasi dan hasil wawancara subjek kinestetik menunjukkan bahwa subjek kinestetik tidak dapat mengungkapkan baik secara lisan atau tulisan terkait makna motivasi yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini subjek kinestetik memperoleh skor 1, dimana skor 1 menunjukkan skor yang kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai persentase *reciprocity*/ kesanggupan dalam kerja sama pada subjek kinestetik adalah 73% dimana skor 73% termasuk kategori cukup baik.

**3. *Building Learning Power* Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Matematika**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, dapat disimpulkan *Building Learning Power* subjek kinestetik dalam pembelajaran matematika seperti Tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.6**  
***Building Learning Power* Subjek Kinestetik Dalam Pembelajaran Matematika**

No.	Komponen	Sub komponen	Skor		kategori
			Sub komponen	Komponen	

1.	<i>Resilience</i>	Ketekunan	2	81,25%	Baik
		Mengelola gangguan	3		
		Perhatian secara detail	2,5		
		Usaha keras	2,25		
2.	<i>Resourcefulness</i>	Keingintahuan	1,5	80%	Baik
		Membangun hubungan	3		
		Imajinasi	3		
		Penalaran	2,5		
		Sumber daya	2		
3.	<i>Reflectiveness</i>	Perencanaan	1,5	79,16%	Cukup Baik
		Meninjau ulang	2		
		Menyaring	3		
		Meta belajar	3		
4.	<i>Reciprocity</i>	Saling ketergantungan	2,3	73,33%	Cukup Baik
		Kerja sama	3		
		Empati dan mendengarkan	2,5		
		Peniruan	1		

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan *Building Learning Power* Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar.

Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada deskripsi dan analisis data hasil obeservasi 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) dalam *Building Learning Power* dan hasil wawancara pada bab IV. Deskripsi *Building Learning Power* dengan memfokuskan pada komponen 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dalam pembelajaran matematika dipaparkan sebagai berikut:

##### 1. Profil *Building Learning Power* Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Visual Dalam Pembelajaran Matematika.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan kategori baik dengan skor 87,5% pada komponen *Resilience*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa dapat melakukan sub komponen ketekunan dengan mempresentasikan hasil diskusi sesuai dengan topik yang dipilihnya. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen mengelola gangguan dengan menyelesaikan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan disiplin. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen perhatian secara detail dengan merangkum hasil diskusi dari pelajaran yang sudah dipelajari. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen usaha keras dengan memilih salah satu sub topik yang akan dipelajari, mengingat kembali dan menjawab materi prasyarat, memahami sub topik yang telah dipilih, serta membaca referensi yang mendukung topik tersebut.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan kategori baik dengan skor 87,5% pada komponen *Resourcefulness*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang dapat melakukan sub komponen



keingintahuan dengan merumuskan pertanyaan dari topik yang akan dipelajari dan topik yang dipilih. Siswa dapat melakukan sub komponen membangun hubungan dengan mengaitkan antara materi prasyarat dan materi yang dipelajari. Siswa dapat melakukan sub komponen imajinasi dengan membuat rangkuman dari pelajaran yang sudah dipelajari. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen penalaran dengan membuat dan menyelesaikan contoh soal terkait sub topik yang dipilihnya. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen sumber daya dengan membaca dan menggunakan referensi untuk mendukung topik yang dipelajari dengan efektif. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sukadi yaitu orang dengan gaya belajar visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, ataupun gambar. Orang dengan gaya belajar visual lebih mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya.<sup>59</sup>

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan kategori cukup baik dengan skor 77,5% pada komponen *Reflectiveness*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang dapat melakukan sub komponen perencanaan dengan membahas KD/ topik bersama guru, berkontribusi terkait perencanaan pembelajaran, membuat dan mengatur jadwal kegiatan belajar. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen meninjau ulang dengan berusaha meminta saran dan mengubah strategi belajar yang digunakan, serta mendapatkan layanan konseling dari wali kelas atau guru BK. Siswa dapat melakukan sub komponen menyaring dengan menyelesaikan tugas remedi yang diberikan. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen meta belajar dengan merencanakan kegiatan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung dengan bantuan guru.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan kategori cukup baik dengan skor 73,3% pada

---

<sup>59</sup> Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2008). Hal 84-85

komponen *Reciprocity*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang dapat melakukan sub komponen saling ketergantungan dengan bekerja sama, berdiskusi dalam berkelompok dengan sikap jujur. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen kerja sama dengan berkontribusi, aktif dalam berkelompok dan membagi tugas dengan sama rata antar anggota kelompok. Siswa dapat melakukan sub komponen empati & mendengarkan dengan memperhatikan secara seksama ketika guru mempromosikan materi, memperhatikan secara seksama ketika teman sedang presentasi. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen peniruan dengan mengungkapkan makna motivasi yang telah diberikan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Deporter dan Henarcki yaitu karakteristik gaya visual antara lain mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali ditulis; perencana dan pengatur jangka panjang yang baik; pembaca cepat dan tekun; Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah; mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi; serta teliti terhadap detail.<sup>60</sup>

## **2. Profil *Building Learning Power* Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial Dalam Pembelajaran Matematika.**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar auditorial berhasil mendapatkan kategori baik dengan skor 83,3% pada komponen *Resilience*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang dapat melakukan sub komponen ketekunan dengan mempresentasikan hasil diskusi sesuai dengan topik yang dipilihnya. Siswa dapat melakukan sub komponen mengelola gangguan dengan menyelesaikan

---

<sup>60</sup> Muhammad Badrul Mutammam, Tesis: *Profil Literasi Statistis Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik*. (Surabaya: UNESA, 2018), h 34.

dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan disiplin. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen perhatian secara detail dengan merangkum hasil diskusi dari pelajaran yang sudah dipelajari. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen usaha keras dengan memilih salah satu sub topik yang akan dipelajari, mengingat kembali dan menjawab materi prasyarat, memahami sub topik yang telah dipilih, serta membaca referensi yang mendukung topik tersebut.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar auditorial berhasil mendapatkan kategori baik dengan skor 93,3% pada komponen *Resourcefulness*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang dapat melakukan sub komponen keingintahuan dengan merumuskan pertanyaan dari topik yang akan dipelajari dan topik yang dipilih. Siswa dapat melakukan sub komponen membangun hubungan dengan mengaitkan antara materi prasyarat dan materi yang dipelajari. Siswa dapat melakukan sub komponen imajinasi dengan membuat rangkuman dari pelajaran yang sudah dipelajari. Siswa dapat melakukan sub komponen penalaran dengan membuat dan menyelesaikan contoh soal terkait sub topik yang dipilihnya. Siswa dapat melakukan sub komponen sumber daya dengan membaca dan menggunakan referensi untuk mendukung topik yang dipelajari dengan efektif.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar auditorial mendapatkan kategori cukup baik dengan skor 76,6% pada komponen *Reflectiveness*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang dapat melakukan sub komponen perencanaan dengan membahas KD/ topik bersama guru, berkontribusi terkait perencanaan pembelajaran, membuat dan mengatur jadwal kegiatan belajar. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen meninjau ulang dengan berusaha meminta saran dan mengubah strategi belajar yang digunakan, serta mendapatkan layanan konseling dari wali kelas atau guru BK. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen menyaring dengan menyelesaikan tugas remidi yang

diberikan. Siswa dapat melakukan sub komponen meta belajar dengan merencanakan kegiatan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung dengan bantuan guru.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar auditorial berhasil mendapatkan kategori baik dengan skor 85% pada komponen *Reciprocity*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang dapat melakukan sub komponen saling ketergantungan dengan bekerja sama, berdiskusi dalam berkelompok dengan sikap jujur. Siswa dapat melakukan sub komponen kerja sama dengan berkontribusi, aktif dalam berkelompok dan membagi tugas dengan sama rata antar anggota kelompok. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen empati & mendengarkan dengan memperhatikan secara seksama ketika guru mempromosikan materi, memperhatikan secara seksama ketika teman sedang presentasi. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen peniruan dengan mengungkapkan makna motivasi yang telah diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sukadi yaitu orang dengan gaya belajar auditorial lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Mereka akan lebih mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui indera pendengaran (telinga).<sup>61</sup>

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Deporter dan Henarcki yaitu karakteristik gaya auditorial yaitu senang membaca dengan keras dan mendengarkan; merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada dilihat; suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu yang panjang lebar; lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Sukadi. *Progressive Learning; Learning by Spirit*. (Bandung : MQS Publishing 2008) . Hal 98

<sup>62</sup> Muhammad Badrul Mutammam, Tesis: *Profil Literasi Statistis Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik*. (Surabaya: UNESA, 2018), h 34.

### 3. Profil *Building Learning Power* Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Matematika.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar auditorial berhasil mendapatkan kategori baik dengan skor 81,25% pada komponen *Resilience*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang dapat melakukan sub komponen ketekunan dengan mempresentasikan hasil diskusi sesuai dengan topik yang dipilihnya. Siswa dapat melakukan sub komponen mengelola gangguan dengan menyelesaikan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan disiplin. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen perhatian secara detail dengan merangkum hasil diskusi dari pelajaran yang sudah dipelajari. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen usaha keras dengan memilih salah satu sub topik yang akan dipelajari, mengingat kembali dan menjawab materi prasyarat, memahami sub topik yang telah dipilih, serta membaca referensi yang mendukung topik tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nini Subini yaitu orang yang mempunyai gaya belajar ini akan lebih mudah memperoleh informasi apabila dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan.<sup>63</sup>

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar auditorial berhasil mendapatkan kategori baik dengan skor 80% pada komponen *Resourcefulness*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang dapat melakukan sub komponen keingintahuan dengan merumuskan pertanyaan dari topik yang akan dipelajari dan topik yang dipilih. Siswa dapat melakukan sub komponen membangun hubungan dengan mengaitkan antara materi prasyarat dan materi yang dipelajari. Siswa dapat melakukan sub komponen imajinasi dengan membuat rangkuman dari pelajaran yang sudah dipelajari. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen

---

<sup>63</sup> Nini Subini. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. (Yogyakarta : Javalitera 2011). Hal 21

penalaran dengan membuat dan menyelesaikan contoh soal terkait sub topik yang dipilihnya. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen sumber daya dengan membaca dan menggunakan referensi untuk mendukung topik yang dipelajari dengan efektif.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar auditorial mendapatkan kategori cukup baik dengan skor 79,16% pada komponen *Reflectiveness*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang dapat melakukan sub komponen perencanaan dengan membahas KD/ topik bersama guru, berkontribusi terkait perencanaan pembelajaran, membuat dan mengatur jadwal kegiatan belajar. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen meninjau ulang dengan berusaha meminta saran dan mengubah strategi belajar yang digunakan, serta mendapatkan layanan konseling dari wali kelas atau guru BK. Siswa dapat melakukan sub komponen menyaring dengan menyelesaikan tugas remedi yang diberikan. Siswa dapat melakukan sub komponen meta belajar dengan merencanakan kegiatan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung dengan bantuan guru.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah disajikan di bab IV, siswa dengan gaya belajar auditorial mendapatkan kategori cukup baik dengan skor 73,33% pada komponen *Reciprocity*. Hal ini ditunjukkan dengan siswa kurang dapat melakukan sub komponen saling ketergantungan dengan bekerja sama, berdiskusi dalam berkelompok dengan sikap jujur. Siswa dapat melakukan sub komponen kerja sama dengan berkontribusi, aktif dalam berkelompok dan membagi tugas dengan sama rata antar anggota kelompok. Siswa kurang dapat melakukan sub komponen empati & mendengarkan dengan memperhatikan secara seksama ketika guru mempromosikan materi, memperhatikan secara seksama ketika teman sedang presentasi. Siswa dapat melakukan sub komponen peniruan dengan mengungkapkan makna motivasi yang telah diberikan oleh guru. Nini Subini. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. (Yogyakarta : Javalitera 2011). Hal ini sesuai dengan teori yang

diungkapkan oleh Nini Subini yaitu belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.<sup>64</sup>

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Deporter dan Henarcki yaitu karakteristik gaya kinestetik yaitu banyak menggunakan isyarat tubuh; ingin melakukan segala sesuatu; menanggapi perhatian fisik; menyukai kegiatan yang menyibukkan; tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika memang telah pernah di tempat itu; tidak dapat duduk diam dalam waktu lama; belajar melalui manipulasi dan praktik; selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.<sup>65</sup>

## B. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang 4R (*Reseilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa dalam *Building Learning Power* pada pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar visual dapat dilihat bahwa siswa yang gaya belajar visual pada komponen *Reseilience* memiliki skor 87.5%, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki skor 83% dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki skor 81.25%. Dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual memiliki skor yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik.

Pada komponen *Resourcefulness* terlihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual memiliki skor 80%, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki skor 93% dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki skor 80%. Pada komponen ini, skor tertinggi dimiliki siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, sedangkan gaya belajar visual dan kinestetik memiliki skor yang sama yaitu 80%.

---

<sup>64</sup> Nini Subini. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. (Yogyakarta : Javalitera 2011). Hal 21

<sup>65</sup> Muhammad Badrul Mutammam, Tesis: *Profil Literasi Statistis Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik*. (Surabaya: UNESA, 2018), h 34.



Pada komponen *Reflectiveness* terlihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual memiliki skor 77.5%, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki skor 76% dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki skor 79%. Pada komponen ini, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki skor yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial.

Pada komponen *Reciprocity* terlihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual memiliki skor 73.3%, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki skor 85% dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki skor 73%. Dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki skor yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Berikut disajikan skor *Building Learning Power* siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) seperti tabel 5.1 berikut:

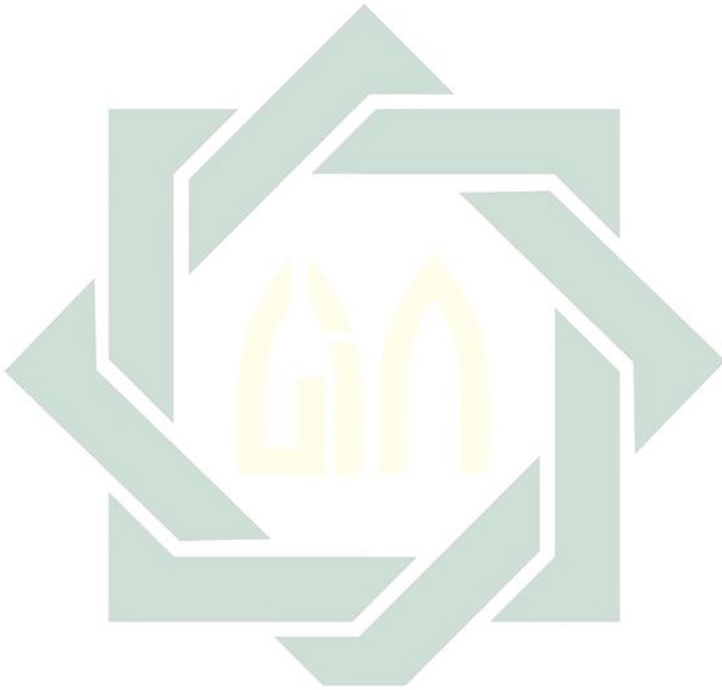
**Tabel 5.1**

***Building Learning Power* Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar (Visual, Auditorial, dan Kinestetik)**

No.	Komponen	Skor (%)			Kategori		
		V	A	K	V	A	K
1.	<i>Resilience/</i> ketangguhan	87,5 %	83%	81,25 %	Baik	Baik	Baik
2.	<i>Resourceful</i> <i>nes/</i> kecerdasan	80%	93,3 %	80%	Baik	Baik	Baik
3.	<i>Reflectivene</i> <i>ss/</i> refleksi	77,5 %	76,6 %	79,16 %	Cuku p baik	Cuku p baik	Cuku p baik



4.	<i>Reciprocity/</i> kesanggupan dalam kerja sama	73,3 %	85%	73,33 %	Cukup baik	Baik	Cukup baik
----	--	-----------	-----	------------	---------------	------	---------------



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa profil *Building Learning Power* siswa dalam pembelajaran matematika yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik sebagai berikut:

1. *Building Learning Power* siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar visual pada komponen *Resilience* siswa dapat melakukan sub komponen ketekunan dan kurang dapat melakukan sub komponen mengelola gangguan, perhatian secara detail, dan usaha keras. Sehingga, siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan skor 87,5% dan dikatakan kategori 'baik'. Pada komponen *Resourcefulness* siswa dapat melakukan sub komponen membangun hubungan, imajinasi dan kurang dapat melakukan sub komponen keingintahuan, penalaran, dan sumber daya. Sehingga, siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan skor 80% dan dikatakan kategori 'baik'. Pada komponen *Reflectiveness* siswa dapat melakukan sub komponen menyaring dan kurang dapat melakukan sub komponen perencanaan, meninjau ulang dan meta belajar. Sehingga siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan skor 77,5% dan dikatakan kategori 'cukup baik'. Pada komponen *Reciprocity* siswa dapat melakukan sub komponen empati & mendengarkan dan kurang dapat melakukan sub komponen saling ketergantungan, kerja sama, dan peniruan. Sehingga, siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan skor 73,3% dan dikatakan kategori 'cukup baik'.
2. *Building Learning Power* siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar auditorial pada komponen *Resilience* siswa dapat melakukan sub komponen mengelola gangguan dan kurang dapat

melakukan sub komponen ketekunan, perhatian secara detail, dan usaha keras. Sehingga siswa dengan gaya belajar auditorial mendapatkan skor 83% dan dikatakan kategori 'baik'. Pada komponen *Resourcefulness* siswa dapat melakukan sub komponen imajinasi, penalaran, sumber daya dan siswa kurang dapat melakukan sub komponen keingintahuan. Sehingga, siswa dengan gaya belajar auditorial mendapatkan skor 93% dan dikatakan kategori 'baik'. Pada komponen *Reflectiveness* siswa dapat melakukan sub komponen meta belajar dan kurang dapat melakukan sub komponen perencanaan, meninjau ulang, menyaring. Sehingga, siswa dengan gaya belajar auditorial mendapatkan skor 76% dan dikatakan kategori 'cukup baik'. Pada komponen *Reciprocity* siswa dapat melakukan sub komponen kerja sama dan kurang dapat melakukan sub komponen saling ketergantungan, peniruan, empati & mendengarkan. Sehingga, siswa dengan gaya belajar auditorial mendapatkan skor 85% dan dikatakan kategori 'baik'.

3. *Building Learning Power* siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar kinestetik pada komponen *Resilience* siswa dapat melakukan sub komponen mengelola gangguan dan kurang dapat melakukan sub komponen ketekunan, perhatian secara detail, dan usaha keras. Sehingga, siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapatkan skor 81,25% dan dikatakan kategori 'baik'. Pada komponen *Resourcefulness* siswa dapat melakukan sub komponen membangun hubungan, imajinasi dan kurang dapat melakukan sub komponen keingintahuan, penalaran dan sumber daya. Sehingga, siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapatkan skor 80% dan dikatakan kategori 'baik'. Pada komponen *Reflectiveness* siswa dapat melakukan sub komponen menyaring, meta belajar dan kurang dapat melakukan sub komponen perencanaan dan meninjau ulang. Sehingga, siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapatkan skor 79,16% dan dikatakan kategori 'cukup baik'. Pada komponen *Reciprocity* siswa dapat melakukan sub komponen kerja

sama, peniruan dengan dan kurang dapat melakukan sub komponen saling ketergantungan, empati & mendengarkan. Sehingga, siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapatkan skor 73,33% dan dikatakan kategori 'cukup baik'.

## B. Saran

Penelitian ini mengungkapkan profil *Building Learning Power* siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari gaya belajar. Melalui penelitian ini, diharapkan Bapak/ Ibu guru mata pelajaran matematika dapat mengembangkan potensi siswa terutama 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) yang terdapat dalam *Building Learning Power*. Disarankan Bapak/ Ibu guru lebih sering menggunakan strategi *Building Learning Power* dalam proses pembelajaran matematika dan mengkolaborasikan pembuatan perangkat pembelajaran salah satunya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kajian peneliti ini masih terbatas komponen 4R (*Resilience, Resourcefulness, Reflectiveness, Reciprocity*) siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dalam pembelajaran matematika. Untuk peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa, hendaknya mengkaji lebih dalam mengenai *Building Learning Power* namun dari tinjauan yang berbeda-beda seperti *Building Learning Power* dalam praktik, mengambil data secara khusus (setiap individu), dan meninjau selain dari gaya belajar berdasarkan preferensi sensorial yang meliputi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

## Daftar Pustaka

- Acek,P & Nadi.,S.(2014) “*Pengaruh Strategi Building Learning Power Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Rangkaian Arus Searah Di Kelas X MAN 6 Jombang*”, jurnal inovasi pendidikan fisika, Vol 3 No 3.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2008. Psikologi Belajar. (Jakarta : Rineka Cipta).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arlyen,L.B & Uda G. & Josua, Bire. (2014) “ *Pengaruh Gaya Belajar Visual Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*”. Jurnal kependidikan, Vol 44 No 2.
- B. Uno, Hamzah. 2009. Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatifdan efektif. Jakarta: PT. Bumi Aksar.
- Dewi, W.S. (2015)” *Program Building Learning Power Dalam Mengupayakan Mutu Sekolah Di SMP Negeri 1 Sidoarjo*”, Vol 1 No 1.
- Elis,M,U., & Achmadi.” *Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips*”. PDF (di akses: 3 november 2018).
- Farid, M.A.(2018).”*Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kapasitas Belajar (Learning Power) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI SMP Insan Cendikia Mandiri Sidoarjo*”. Skripsi sarjana pada PAI UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Latinapa, H.M. (2017) “*Evektivitas Bimbingan Konseling Islam Dengan Konsep Building Learning Power Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas XB Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Suarabaya*”. Skripsi Sarjana pada BKI Sunan Ampel Surabaya.

- Margono, 2015, *Pengembangan Masyarakat Mandiri*, (Sidoarjo: LP2I Press,) 6.
- Margono. 2012. *Meningkatkan Kualitas Sekolah Dengan Membangun Kapasitas Belajar Building Learning Power*. Sidoarjo: LPSE Press.
- Mutiara,&susano. (2014)” *Evaluasi Penerapan Building Learning Power Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sidoarjo*”. *Jurnal mahasiswa teknologi pendidikan*, Vol 2 No 2.
- Nia M, Hepsi Nindiasari,. & Aan Subhan Pamungkas, “*Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar*”. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* (2018). Vol. 2 No.
- Nikmaturohmah Deny.(2018), “*Analisis Learning Trajectory Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar*”. *Skripsi Sarjana pada PMIPA UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Nurbaeti, Siti Nuryanti,& Indarini Dwi Pursitasari, (2015) ” *Hubungan Gaya Belajar Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Di Kelas X Smkn 1 Bungku Tengah*”. *e-Jurnal Mitra Sains*. Vol 3 No 2.
- Nurhidayah Nuning. (2018) “*Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Building Learning Power (BLP) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*”. *Skripsi Sarjana pada PMIPA UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Subini, Nini. 2011. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. (Yogyakarta : Javalitera)
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. cet. 3. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukadi. 2008. *Progressive Learning; Learning by Spirit*. (Bandung : MQS Publishing)

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ramlah, Dani Firmansyah,& Hamzah Zubair,(2014) ”*Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika ( Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)*”. *Jurnal Ilmiah Solusi*. Vol 1 No 3.
- Yulia,N,A. (2015) “*Tingkat Tanggung Jawab Siswa SMP Negri 1 Sidoarjo Setelah Penerapan Building Learning Power (BLP)*”, *kajian moral kewarganegaraan*, Vol 3 No 3.
- Rizky. Pengertian Interview/ Wawancara. diakses 2 April 2018;  
[www.Google.com](http://www.Google.com)
- TLO Limited, Building Learning Power, diakses pada tanggal 2 April 2018; <https://www.buildinglearningpower.co.uk>
- TLO Limited, Building Learning Power, diakses pada tanggal 2 April 2018;  
<https://www.buildinglearningpower.com/about/whatsdifferent-about-a-learning-powered-school/>